

**PERBANDINGAN PERWATAKAN TOKOH UTAMA  
DAN WUJUD MORAL FABEL *DER HASE UND DER IGEL*  
DAN FABEL *KELINCI DAN KURA-KURA***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh

**Umi Hani Rosyadah**

NIM 08203241041

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOVEMBER 2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Perbandingan Perwatakan Tokoh Utama dan Wujud Moral Fabel Der Hase und der Igel dan Fabel Kelinci dan Kura-kura* ini telah disetujui oleh pembimbing dan telah diujikan



Yogyakarta, 2 November 2012

Pembimbing,

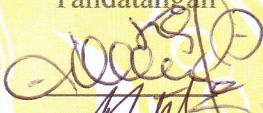
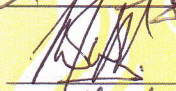
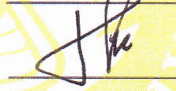
Isti Haryati, MA.

NIP 19700907 200312 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perbandingan Perwatakan Tokoh Utama dan Wujud Moral Fabel Der Hase und der Igel dan Fabel Kelinci dan Kura-kura* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 1 November 2012 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Sulis Triyono, M.Pd.	Ketua Penguji		9 November 2012
Drs. Ahmad Marzuki	Sekretaris Penguji		9 November 2012
Yati Sugiarti, M.Hum	Penguji I		7 November 2012
Isti Haryati, M.A.	Penguji II		9 November 2012

Yogyakarta, 14 November 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Umi Hani Rosyadah**  
NIM : 08203241041  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 Oktober 2012

Penulis,



Umi Hani Rosyadah

## **MOTTO**

Cinta butuh 4 hal : Pengenalan, Pengertian, Penghormatan dan Kesetiaan. Gugur satu maka terkuburlah cinta. (**Quraish Shihab**)

Kedewasaan tidak dilihat dari banyaknya angka pada usia, melainkan dari banyaknya sudut pandang yang diambil dalam menilai, menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan. (**Hunny**)

**Tuhan akan mengganti apa yang telah Ia ambil dengan sesuatu yang lebih kita butuhkan, meskipun tidak selalu dengan ‘cara’ dan ‘hal’ yang sama. (Hunny)**

Love our parents, we are so busy growing up but we often forget that they are also growing old. (EF)

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan untuk bapak Nasichin dan ibu Johariah Inti, hasil kecil ini akan menjadi jalan untuk menjadi besar karena doa kalian di setiap waktu.

Kakanda di rumah, Maz Helmy, Maz Labib dan Maz Yunan,  
you're all the greatest brothas!

The Ladies : Mba Mayang & Mba Uci, dan si kecil dede Mahda, si lucu yang selalu jadi teman penghilang penat.

Deutschabteilung 2008 kelas C.  
MakLita, Vidut, Nandut, Jerry, pipil, Yaya. Wir sind gute Geschwester!!  
Habibi, thanks for all

My old friends: titin, uri, dimas, oyen, faiz, devi. I always miss you all

Kostmates Basuki club; Eka, Diah, Ika, Rina, Linda, Mba Alma.

Untuk semua sahabat dan kerabat yang selalu ikhlas memberikan dukungan,  
Semoga setelah ini akan selalu ada kesempatan untuk berjumpa, tentunya dengan keadaan yang semakin baik. Aamiin

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat yang tak terhingga. Karena rahmatNya lah akhirnya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi saya yang berjudul “Perbandingan perwatakan tokoh utama dan wujud moral fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura*”.

Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis mendapatkan bantuan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan banyak terimakasih kepada Rektor UNY, Dekan FBS, segenap dosen dan teman-teman Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta.

Rasa hormat dan banyak terimakasih saya sampaikan kepada dosen pembimbing skripsi saya ibu Isti Haryati, MA yang banyak memberikan bantuan dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada dosen pembimbing akademik saya yaitu ibu Dra. Retno Endah Sri Mulyati, M.Pd yang telah menemani dan membimbing saya selama menuntut ilmu di jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Ucapan terima kasih juga tak lupa saya sampaikan kepada para sahabat yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Saya menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kesempurnaan karya berikutnya.

Yogyakarta, 16 Oktober 2012  
Penulis,

Umi Hani Rosyadah

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>KURZFASSUNG .....</b>	<b>xiii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Permasalahan.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Hakikat Fabel .....	10
B. Penokohan Dalam Karya Sastra.....	12
1. Pengertian Tokoh .....	12
2. Tokoh dan Karakter .....	14
3. Teknik Pelukisan Tokoh .....	15
4. Jenis Tokoh .....	18
C. Hakikat Moral .....	25
D. Bentuk Penyampaian Moral.....	27
E. Ilmu Sastra Bandingan.....	28
F. Penelitian yang Relevan.....	30



### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	32
B. Data Penelitian .....	32
C. Sumber Data.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Instrumen Penelitian .....	33
F. Keabsahan Data .....	34
G. Teknik Analisis Data.....	34

### **BAB IV PERBANDINGAN PERWATAKAN TOKOH UTAMA DAN WUJUD MORAL FABEL *DER HASE UND DER IGEL* DAN FABEL *KELINCI DAN KURA-KURA***

A. Perbandingan Perwatakan Tokoh Utama Protagonis Fabel <i>Der Hase und der Igel</i> dan fabel <i>Kelinci dan Kura-kura</i> .....	36
1. Karakter <i>der Igel</i> dalam fabel <i>Der Hase und der Igel</i> .....	36
2. Karakter kura-kura dalam fabel <i>Kelinci dan Kura-kura</i> .....	41
3. Perbandingan karakter <i>der Igel</i> dan Kura-kura.....	44
B. Perbandingan Perwatakan Tokoh Utama Antagonis Fabel <i>Der Hase und der Igel</i> fabel <i>Kelinci dan Kura-kura</i> .....	50
1. Karakter <i>der Hase</i> dalam fabel <i>Der Hase und der Igel</i> .....	50
2. Karakter kelinci dalam fabel <i>Kelinci dan Kura-kura</i> .....	54
3. Perbandingan karakter <i>der Hase</i> dan Kelinci .....	58
C. Perbandingan Wujud Moral Fabel <i>Der Hase und der Igel</i> dan fabel <i>Kelinci dan Kura-kura</i> .....	65
1. Wujud moral baik dalam fabel <i>Der Hase und der Igel</i> .....	66
2. Wujud moral buruk dalam fabel <i>Der Hase und der Igel</i> .....	72
3. Wujud moral baik dalam fabel <i>Kelinci dan Kura-kura</i> .....	74
4. Wujud moral buruk dalam fabel <i>Kelinci dan Kura-kura</i> .....	79
5. Perbandingan wujud moral Fabel <i>Der Hase und der Igel</i> dan fabel <i>Kelinci dan Kura-kura</i> .....	82

D. Perbandingan Bentuk Penyampaian Moral Fabel <i>Der Hase und der Igel</i> dan fabel <i>Kelinci dan Kura-kura</i> .....	84
1. Bentuk penyampaian moral fabel <i>Der Hase und der Igel</i> .....	84
2. Bentuk penyampaian moral fabel <i>Kelinci dan Kura-kura</i> .....	87
3. Perbandingan bentuk penyampaian moral Fabel <i>Der Hase und der Igel</i> dan fabel <i>Kelinci dan Kura-kura</i> .....	88
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	90
B. Implikasi .....	93
C. Saran .....	94
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	96
 <b>LAMPIRAN</b> .....	98

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perbandingan perwatakan tokoh utama protagonis <i>der Igel</i> dan kura-kura .....	44
Tabel 2. Perbandingan perwatakan tokoh utama antagonis <i>der Hase</i> dan kelinci .....	58
Tabel 3. Perbandingan wujud moral fabel <i>Der Hase</i> <i>und der Igel</i> dan fabel <i>Kelinci dan kura-kura</i> .....	83
Tabel 4. Perbandingan bentuk penyampaian moral fabel <i>Der Hase und der Igel</i> dan fabel <i>Kelinci dan kura-kura</i> .....	88

**PERBANDINGAN PERWATAKAN TOKOH UTAMA  
DAN WUJUD MORAL FABEL *DER HASE UND DER IGEL*  
DAN FABEL *KELINCI DAN KURA-KURA***

**Oleh Umi Hani Rosyadah  
NIM 08203241041**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan perwatakan tokoh utama dan wujud moral yang terkandung dalam fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan.

Objek penelitian ini adalah dua buah fabel dengan bahasa yang berbeda, yakni fabel berbahasa Jerman berjudul *der Hase und der Igel* dan fabel berbahasa Indonesia berjudul *Kelinci dan Kura-kura* yang keduanya diunduh dari media internet. Fokus penelitian adalah perbandingan perwatakan tokoh utama protagonis, perbandingan perwatakan tokoh utama antagonis, perbandingan wujud moral dan perbandingan bentuk penyampaian moral kedua fabel tersebut. Teknik pengadaan data yang digunakan adalah teknik pembacaan secara cermat dan teliti, pencatatan, dan interpretasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Validitas penelitian ini adalah validitas semantik. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan interrater. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Perbandingan perwatakan tokoh utama protagonis adalah persamaan karakter ramah, pantang menyerah dan berani. Perbedaan karakternya adalah cerdik dan jujur. (2) Perbandingan perwatakan tokoh utama antagonis adalah persamaan karakter sombong dan suka menghina dan perbedaan karakter keduanya adalah karakter bodoh dan ceroboh. (3) Wujud moral yang terkandung dalam kedua fabel tersebut ada 3, yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat dan moralitas manusia dengan alam. Dalam kedua fabel tersebut tidak ditemukan adanya moralitas manusia dengan Tuhannya. (4) Bentuk penyampaian moral kedua fabel ini berbeda. Moral dalam fabel *Der Hase und der Igel* disampaikan secara tidak langsung kepada pembaca. Dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* moral disampaikan secara langsung kepada pembaca.

# **DER VERGLEICH DER CHARAKTERISIERUNG DER HAUPTFIGUR UND DER MORALISCHEN LEHRE IN DEN FABELN *DER HASE UND DER IGE* UND *KELINCI DAN KURA-KURA***

**Von Umi Hani Rosyadah  
Studentennummer 08203241041**

## ***KURZFASSUNG***

Diese Untersuchung vergleicht die Fabel *Der Hase und der Igel* mit der Fabel *Kelinci dan Kura-kura* hinsichtlich ihrer jeweiligen Hauptfigur und ihrer moralischen Lehre. Diese Untersuchung verwendet Betrachtungsweise der Vergleichesliteratur.

Die Untersuchungsobjekte sind zwei Fabeln in verschiedenen Sprachen. Die deutsche Fabel heißt *Der Hase und der Igel* und die indonesische Fabel heißt *Kelinci dan Kura-kura*, die von dem Internet herausgeholt werden. Die Schwerpunkte sind der Vergleich des Protagonisten mit dem Antagonisten sowie der Vergleich der moralischen Lehre und der Vergleich der Moralüberlieferungsart in den Fabeln *Der Hase und der Igel* und *Kelinci dan Kura-kura*. Die Daten wurden durch Lese-, Interpretations- und Notiztechnik gesammelt. Die Gültigkeit der Daten in dieser Untersuchung wurde durch die semantische Gültigkeit sichergestellt. Die Zuverlässigkeit wurde durch *Intrarater* und *Interrater* sichergestellt. Die Analyse der Daten erfolgte qualitativ.

Die Ergebnisse umfassen folgende: (1) Im Vergleich der Protagonisten finden sich gleichsam die Eigenschaften 'Freundlichkeit', 'Mut' und 'Durchhaltevermögen'. Die Unterschiede betreffen die Charaktereigenschaften 'Klugheit' und 'Ehrlichkeit'. (2) Im Vergleich der Antagonisten finden sich gleichsam die Eigenschaften 'Arroganz' und 'Beleidigungssucht'. Die Unterschiede betreffen die Charaktereigenschaften 'Dummheit' und 'Unvorsichtigkeit'. (3) Die moralische Lehre der zwei Fabeln umfassen die Moralität des Menschen zu sich selbst, die Moralität des Menschen zu der Gemeinschaft und die Moralität des Menschen zu der Natur. In diesen Fabeln wird die Moralität des Menschens zu Gott nicht aufgegriffen. (4) Die Form der Moralüberlieferung bei den Fabeln ist unterschiedlich. Die Moralüberlieferung in der deutschen Fabel ist indirekt und die Moralüberlieferung in der indonesischen Fabel ist direkt

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fabel merupakan bagian dari karya sastra yang diperuntukkan bagi kalangan anak-anak. Keberadaan fabel mampu memberikan bahan wacana bagi anak-anak yang sarat akan wujud-wujud moral yang bisa dijadikan pelajaran dalam kehidupan. Fabel dapat dijadikan sarana hiburan bagi anak-anak dan juga merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif estetis di samping menyenangkan juga bermanfaat. Bagi anak-anak, fabel adalah gambaran sebuah dunia nyata yang bisa mereka rasakan, mereka alami dan mereka nikmati sebagai sebuah alur kehidupan. Melalui fabel mereka dapat melihat contoh praktis dalam memahami pelajaran kehidupan, seperti menyayangi sesama, saling tolong menolong, bersatu, setia kawan, menghormati dan lain sebagainya.

Kesenangan membaca dapat diperoleh anak-anak karena sebuah cerita menampilkan tokoh-tokoh dengan masing-masing perwatakan dan juga peristiwa yang menarik. Para tokoh dalam fabel dianggap dapat bertindak menggantikan orang dalam persahabatan anak sehari-hari. Tokoh jahat atau antagonis yang dijumpai akan menimbulkan komentar terhadap perilaku tokoh tersebut. Sebaliknya tokoh yang baik hati atau protagonis menumbuhkan pengertian bahwa yang baik perlu diikuti. Masa kanak-kanak sampai remaja merupakan periode penting bagi pembentukan pribadi seseorang. Mereka

membutuhkan figur yang diidolakan. Tak jarang dari mereka mencontoh sikap dan perilaku tokoh yang ada dalam dunia sastra.

Tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh peripheral atau tokoh tambahan (bawahan). Karena acapkali sebuah fiksi melibatkan beberapa tokoh, perlu bagi kita untuk pertama kali menentukan tokoh sentralnya (Sayuti, 2000:74).

Fabel, dongeng rakyat, mitologi, legenda dan epos dikelompokkan ke dalam genre sastra tradisional. Istilah “tradisional” dalam kesastraan (*traditional literature* atau *folk literature*) menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan dikisahkan secara turun-temurun secara lisan. Kemunculan fabel sebagai bagian dari karya sastra tradisional, selain berfungsi untuk memberikan hiburan, juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu. Fabel dan cerita rakyat yang lain dipandang sebagai sarana ampuh untuk mewariskan nilai-nilai kebaikan dan bagi masyarakat lama hal itu dipandang sebagai satu-satunya cara. Karena mempunyai misi tersebut, fabel memiliki ajaran moral. Fabel merupakan cerita yang bersifat universal, ditemukan di berbagai masyarakat di dunia. Biasanya ada seekor binatang tertentu yang dijadikan primadona tokoh, misalnya kancil, tupai, kera, rubah, dan lain-lain tergantung pada pemilihan masyarakat pemiliknya. Pemilihan tokoh binatang

dimaksudkan untuk menkonkretkan ajaran dalam bentuk tingkah laku, jadi bukan hanya disampaikan secara verbal dan abstrak. Selain itu, ia juga dimaksudkan untuk menyamarkan ajaran lewat personifikasi binatang agar moral yang disampaikan tidak terlihat langsung dan karenanya pembaca, para manusia itu, tidak merasa digurui. Walau merasa tersindir, pembaca tidak merasa tersinggung karena yang menyindir dan disindir sama-sama binatang. Jadi, pembaca dipersilahkan untuk merenungkannya sendiri (Nurgiyantoro, 2005:18-19).

Dilihat dari negara dimana cerita itu berasal, ada beberapa bagian dari sastra tradisional yang dari segi isi cerita terdapat kemiripan, di antaranya dongeng *Bawang merah dan bawang putih* yang mirip dengan dongeng Jerman yang berjudul *Frau Hölle*, fabel *Kelinci dan Kura-kura* dengan fabel Jerman *Der Hase und der Igel* serta dongeng *Sangkuriang* yang mirip dengan dongeng Yunani yang berjudul *Oedipus*.

Ditilik dari berbagai segi, perbedaan yang ada antara versi-versi cerita baik tertulis maupun lisan, tentu disebabkan oleh beberapa faktor sosial dan budaya. Usaha untuk menemukan dan mengapresiasi makna yang lebih dalam bisa diusahakan dengan cara pendekatan sastra bandingan. Penokohan, latar, perlambangan dan alur bisa ditelusuri dan kemudian untuk ditentukan perbedaan dan persamaannya dalam upaya pemahaman yang lebih dalam mengenai kebudayaan yang menjadi kekuatan penciptanya. Kondisi negara yang berbeda baik geografis, sosial maupun kebudayaan mempengaruhi pula hasil karya sastranya. Tokoh dalam cerita anak baik tingkah laku, gaya hidup,



cara bicara, cara bergaul tentunya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, yang berkembang dalam masyarakat masing-masing negara ( Damono,2009:45).

Clements (dalam Damono, 2009:7) menyebutkan lima pendekatan yang bisa digunakan dalam penelitian sastra bandingan yaitu tema, *genre*, gerakan/zaman, hubungan-hubungan antara sastra dan bidang seni dan disiplin ilmu lain, serta pelibatan sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori yang terus-menerus bergulir.

Dalam memahami karya sastra sebaik-baiknya terdapat berbagai cara. Analisis merupakan salah satu jalan, karena dengan menelaah bagian-bagiannya kita lebih paham akan fungsi bagian-bagiannya. Dengan menganalisis strukturnya, kita akan lebih paham akan hubungan antar bagian dan hubungan antar bagian dengan keseluruhannya. Atau, kita dapat melihat karya dalam hubungannya dengan zamannya, atau dengan penulisnya. Sehubungan dengan hal tersebut, tujuan perbandingan adalah untuk melihat persamaan dan perbedaan yang menonjol di dalam karya sastra yang sejenis. Dengan demikian akan timbul tafsiran tentang keberadaan karya sastra itu di dalam masyarakat pemakainya (Kurnia dan Zulfahnur, 1996:4).

Bidang kajian sastra bandingan sebetulnya sudah lama berkembang di Eropa dan Amerika. Aliran Perancis dan aliran Amerika merupakan dua mazhab yang sangat berpengaruh dalam kajian ini. Meskipun sama-sama memusatkan perhatian pada kajian sastra bandingan, ada perbedaan yang mendasar dalam kedua aliran ini. Aliran Prancis berpandangan bahwa sastra bandingan adalah kajian perbandingan dua karya sastra atau lebih dengan

penekanan pada aspek karya sastra itu sendiri. Penekanan seperti itu juga mendasari pandangan para pengikut aliran Amerika. Akan tetapi pengikut aliran Amerika tidak hanya berhenti sampai di situ. Mereka memperluas aspek perbandingan ke bidang-bidang lain, seperti sastra dengan bidang ilmu atau bidang seni tertentu (Trisman, dkk, 2002:3).

Bagaimanapun permasalahan yang timbul dalam setiap istilah sastra bandingan, pada hakikatnya telaah tidak lain merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pemahaman objek yang ditelaah. Mazhab Perancis berusaha meneliti karya sastra dengan membandingkannya dengan karya lain dengan mempertimbangkan aspek linguistik, pertukaran tema, gagasan dan nasionalisme. Dengan kata lain, mazhab Perancis lebih menekankan pada aspek intrinsik karya sastra. Mazhab Amerika memiliki cakupan yang lebih luas. Sastra bandingan merupakan studi karya sastra antarnegara, antarbangsa, serta antarbidang seni. Karenanya mazhab ini lebih cenderung melihatnya dari sudut kultural bangsa. Perbedaan bahasa dan budaya bagi kelompok ini sudah cukup untuk melaksanakan suatu perbandingan (Tommy dalam Kurnia, 1996:3).

Fabel *Kelinci dan Kura-kura* adalah salah satu fabel yang sudah akrab di telinga masyarakat Indonesia. Kisahnya yang sarat akan nilai moral membuatnya selalu diingat oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Dalam fabel ini tersirat pelajaran yang berharga untuk lebih menghargai sesama.

Fabel *Der Hase und der Igel* adalah salah satu fabel kumpulan dari Grimm bersaudara (*Brüder Grimm*). Mereka adalah kakak beradik yaitu Jakob

dan Wilhelm Carl Grimm. Mereka adalah akademisi berkebangsaan Jerman yang terkenal karena menerbitkan kumpulan cerita rakyat dan dongeng serta hasil kerja mereka dalam bidang Linguistik. Mereka sangat terkenal karena menceritakan ulang kisah-kisah dan dongeng dari daratan Eropa seperti Snow White atau Putri Salju, Rapunzel, Cinderella, Hansel dan Gretel,. Grimm Bersaudara, Jacob Grimm lahir pada 4 Januari 1785 lalu wafat pada tahun 1863 dan Wilhelm Carl Grimm lahir pada 24 Februari 1786 dan wafat pada tahun 1859. Keduanya terlahir di kota Hanau yang merupakan salah satu kota di Jerman. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Grimm\\_Bersaudara](http://id.wikipedia.org/wiki/Grimm_Bersaudara))

Fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura* dapat diperbandingkan karena memiliki motif yang sama dan menampilkan kelinci sebagai tokoh utama antagonis. Kesejajaran termasuk syarat untuk dapat membandingkan dua buah karya. Kedua tokoh utama ditampilkan dengan karakter yang hampir sama. Selain itu bahasa yang digunakan cukup sederhana dan mudah dipahami. Keduanya juga mengandung banyak pesan moral yang disampaikan oleh pengarang melalui tokoh dalam cerita. Perbandingan ini dimaksudkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan perwatakan tokoh utama dan wujud moral dari kedua fabel tersebut. Perwatakan penting diteliti karena seluruh isi cerita dapat dipelajari melalui perwatakan tokoh-tokohnya. Wujud moral juga penting diteliti untuk mengetahui pelajaran yang terkandung di dalamnya yang diharapkan dapat berguna bagi kehidupan. Bentuk penyampaian moral dalam fabel juga penting diteliti karena dari bentuk penyampaian moral ini lah pengarang

menyampaikan wujud moral yang terkandung di dalamnya. Dalam Fabel *Der Hase und der Igel* dan Fabel *Kelinci dan Kura-kura* terdapat wujud moral yang dapat ditelaah untuk dijadikan cermin bagi pembaca. Dengan mengetahui wujud moral dalam fabel tersebut maka semestinya dapat dipilah mana wujud yang baik dan mana moral yang buruk, sehingga dapat dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Fokus permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat ditarik beberapa fokus permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana perbandingan perwatakan tokoh utama protagonis dalam fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura*?
2. Bagaimana perbandingan perwatakan tokoh utama antagonis dalam fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura*?
3. Bagaimana perbandingan wujud moral fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura*?
4. Bagaimana perbandingan bentuk penyampaian moral yang terkandung dalam fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura*?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan fokus permasalahan diatas dapat ditarik tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perbandingan perwatakan tokoh utama protagonis dalam fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura*.
2. Mendeskripsikan perbandingan perwatakan tokoh utama antagonis dalam fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura*.
3. Mendeskripsikan perbandingan wujud moral fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura*.
4. Mendeskripsikan perbandingan bentuk penyampaian moral yang terkandung dalam fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura*.

#### **D. Manfaat penelitian**

Adanya kegiatan penelitian menggunakan pendekatan sastra bandingan terhadap karya sastra diharapkan mampu menjembatani pemahaman antara karya sastra dan pembacanya. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

##### **1. Manfaat teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bacaan terkait dongeng atau fabel dalam pelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi, khususnya bidang studi Bahasa Jerman (mata kuliah *Literatur*) dan jurusan lain pada umumnya. Penggunaan teori sastra bandingan diharapkan akan memperkaya bentuk-bentuk analisis dalam bidang sastra yang belum banyak digunakan oleh para peneliti sastra.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru bidang studi Bahasa Jerman maupun Bahasa Indonesia, dosen dan pengajar lainnya sebagai alternatif pertimbangan dalam memilih bahan ajar, khususnya mengenai cerita rakyat yang mungkin dapat meningkatkan semangat belajar para siswanya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan kajian dan perbandingan yang relevan dalam penelitian yang serupa.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Hakikat Fabel

Dalam bahasa Indonesia, fabel (*fable*) adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Pada umumnya fabel tidak panjang, dan secara jelas mengandung ajaran moral, dan pesan moral itu secara nyata biasanya ditempatkan pada bagian akhir cerita. Tujuan penyampaian dan atau ajaran moral inilah yang menjadi fokus penceritaan dan sekaligus yang menyebabkan hadirnya fabel di tengah masyarakat (Nurgiyantoro, 2005 : 18).

Fabel adalah cerita singkat, sering dalam bentuk sajak, yang bersifat didaktis bertepatan dengan contoh yang konkret. Tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan ditampilkan sebagai makhluk-makhluk yang dapat berpikir, bereaksi, dan berbicara sebagai manusia. Fabel diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengandung ajaran moral (Hartoko & Rahmanto, 1986:45).

*Fabel, lat. Fabula = Erzählung, Sage.  
Lehrhafte, oft satirische Erzählung in Vers oder Prosa, in der  
Tiere nach menschlichen Verhaltensweisen handeln, und in der  
eine allgemein anerkannte Wahrheit, eine praktische  
Lebensweisheit o.ä veranschaulicht wird. (Duden, 1983 : 321)*

Arti kutipan di atas sebagai berikut:

Fabel berasal dari bahasa latin yaitu *Fabula* yang berarti cerita atau legenda atau doktrinal yang menggambarkan sebuah kebijaksanaan hidup. Seringnya berupa cerita satiris dalam puisi atau prosa, dan

para binatang di dalamnya bertindak seperti layaknya manusia, dan di dalamnya juga terdapat kebenaran umum yang diakui.

Fabel merupakan cerita binatang yang tokoh-tokohnya berperilaku menyerupai manusia dan hanya cerita fiktif. Keberadaan fabel mengajarkan kebijaksanaan hidup melalui pesan moral yang terkandung di dalamnya.

*Fabel bezeichnet heute eine Vers oder Prosa verfasste Erzählung mit belehrender Absicht, in der vor allem Tiere, aber auch Pflanzen oder fabelhafte Mischwesen menschliche Eigenschaften besitzen (Personifikation). Die Dramatik der Fabelhandlung zielt auf eine belehrende Schlusspointe, eine Moral, hin. Siehe Tierfabel.*

Kutipan di atas berarti:

Fabel berisi puisi atau prosa, yang bertujuan mendidik yang di dalamnya terdapat binatang dan juga tumbuhan yang bercirikan manusia (personifikasi). Dramatisasi alur fabel tertuju pada akhir yang mendidik yaitu moral.

*Tierfabeln sind Geschichten, in denen Tiere wie Menschen handeln. Der Verfasser beabsichtigt dabei oft, den Menschen einen Spiegel vorzuhalten und sie in Form von Geschichten oder Fabeln mit Tieren auf ihre Fehler hinzuweisen. Dabei kommen manche Tiere recht oft vor, wie beispielsweise der Wolf, die Eule, der Fuchs. (Sugiarti dkk, 2005 : 38)*

Arti kutipan di atas sebagai berikut:

Fabel adalah cerita yang menceritakan tokoh binatang yang berperilaku seperti manusia. Pengarang seringkali berniat menceritakan keadaan manusia dan menitikberatkan pada kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dengan merefleksikannya melalui binatang. Dari fabel itulah muncul berbagai binatang seperti serigala, burung hantu dan rubah.

Fabel merupakan prosa yang di dalamnya terdapat personifikasi manusia. Mereka ditampilkan oleh binatang atau tumbuhan dengan segala karakter serta tingkah lakunya yang ditujukan pada moral yang dibawakannya.



Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa fabel merupakan sebuah cerita pendek yang bersifat khayalan atau fiksi yang menggambarkan watak dan budi manusia yang diibaratkan pada binatang. Fabel digunakan untuk pendidikan moral yang menggunakan binatang sebagai tokohnya untuk merefleksikan kehidupan manusia yang bisa digunakan sebagai pedoman kehidupan yang sebenarnya.

## **B. Penokohan Dalam Karya Sastra**

### **1. Pengertian Tokoh**

Istilah tokoh dan penokohan menunjuk pada pengertian yang berbeda. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita sedangkan penokohan atau karakteristik menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Sayuti (2000:74) menjelaskan bahwa tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Dalam memperjelas pemahaman mengenai definisi tokoh, Marquaß (1997:36) menjelaskan lebih lanjut tentang pengertian tokoh sebagai berikut.

*Mit dem Begriff 'Figur' bezeichnet man in erzählenden Texten neben den Menschen alle Wesen, die in menschenähnliches Bewusstsein zeigen (Fabeltiere, sprechende Dinge im Märchen usw)*

Dalam bahasa Indonesia:

Istilah figur digunakan dalam teks-teks cerita yang tokoh-tokohnya disamping manusia juga seluruh makhluk hidup yang menunjukkan kesadaran yang menyerupai manusia (cerita

binatang dan benda-benda yang dapat berbicara dalam dongeng).

Jadi antara tokoh dan penokohan terdapat hubungan yang sangat erat. Setiap tokoh tidak dapat lepas dari karakterisasi yang ada dalam dirinya. Dalam perkembangan suatu cerita dilandasi oleh perkembangan konflik yang didasari oleh perbedaan karakter antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain.

Wellek & Warren (1995:287) menjelaskan bahwa bentuk penokohan yang paling sederhana adalah pemberian nama. Setiap “sebutan” adalah sejenis cara memberi kepribadian dan menghidupkan.

Istilah penokohan dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh. Tokoh adalah pelaku cerita lewat berbagai aksi yang dilakukan dan peristiwa serta aksi tokoh lain yang ditimpakan kepadanya. Dalam bacaan cerita anak tokoh dapat berupa manusia, binatang, atau makhluk dan objek lain seperti makhluk halus (peri, hantu) dan tumbuhan. Tokoh-tokoh selain manusia biasanya dapat bertindak laku dan berpikir sebagaimana halnya manusia. Dalam pengembangan cerita, tokoh-tokoh tersebut dapat berdiri sendiri, dalam arti tidak melibatkan tokoh manusia, misalnya tokoh binatang dalam fabel (Nurgiyantoro, 2005 : 61).

Cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu bisa dengan berbagai cara. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang

memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya, maupun pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri. Dalam cerita fiksi, pelaku itu dapat berupa manusia atau makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya kancil, kucing, sepatu dan lain-lainnya (Boulton dalam Aminuddin,1995:79).

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.

## **2. Tokoh dan karakter**

Karakter adalah sifat atau watak yang dibuat pengarang untuk membedakan masing-masing tokoh dalam sebuah cerita. Dalam sebuah cerita terdapat berbagai macam tokoh dengan masing-masing karakter yang dibawakannya.

Sayuti (2000:76) menjelaskan bahwa tokoh fiksi dapat dibedakan berdasarkan watak atau karakternya, yakni segi-segi yang mengacu pada perbauran antara minat, keinginan, emosi dan moral yang membentuk individu tokoh.

Sering kali lewat tingkah laku seseorang kita dapat menentukan bagaimana perwatakannya. Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak

tertentu. Dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya (Aminuddin, 1995 : 80-81).

Karakter (*character*) dapat berarti 'pelaku cerita' dan dapat pula berarti 'perwatakan'. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang, merupakan suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu, tak jarang, langsung mengisyaratkan kepada kita perwatakan yang dimilikinya (Nurgiyantoro, 2010 : 165).

### **3. Teknik pelukisan tokoh**

Marquaß (1997 : 36) menjelaskan tentang cara menganalisis tokoh dalam suatu cerita, yaitu sebagai berikut :

*Analysiert man eine Figur in einem erzählenden Text, wird man vor allem danach fragen müssen, welche Merkmale bzw. Eigenschaften sie aufweist (Charakterisierung) und in welcher Beziehung sie zu anderen Figuren steht (Konstellation). Zu überlegen ist auch, in welcher Weise sie der Autor bzw. die Autorin entworfen hat (Konzeption).*

Arti kutipan di atas adalah:

Jika kita menganalisis tokoh dalam suatu teks naratif atau cerita, kita harus menanyakan semua hal yang berkaitan tentangnya, yaitu ciri-ciri apa yang berhubungan dengan sifat yang dia atau tokoh tersebut perlihatkan (karakterisasi) dan dalam hubungannya yang bagaimana dia ada untuk tokoh lain (hubungan). Selain itu juga harus dipertimbangkan, dengan cara apa pengarang atau penulis merancang atau membuat mereka (konsepsi atau rancangan).

Jadi pembentukan tokoh tidak semata-mata dari karakterisasi tokoh yang dibawakan namun juga hal-hal yang dapat mempengaruhi karakter tokoh tersebut, seperti halnya cara tokoh berinteraksi dengan tokoh lain maupun dari cara tokoh-tokoh tambahan lain mendeskripsikan gambaran tokoh tersebut.

Dari penjelasan tersebut, Marquaß (1997:36) juga menjelaskan tentang pembentukan tokoh dalam prosa, yaitu sebagai berikut.

(1) *Die Charakterisierung der Figuren* (karakterisasi tokoh)

Pengarang mempunyai dua teknik untuk memberitahukan kepada pembaca tentang ciri-ciri seorang tokoh, yaitu *die direkte Charakterisierung* dan *die indirekte Charakterisierung*.

*Die direkte Charakterisierung* atau karakterisasi langsung, dapat dilihat dari pengarang yang memperkenalkan dan mewujudkan tokoh tersebut dan tokoh lain yang berbicara tentang dia (tokoh tersebut) dan dari tokoh itu sendiri yang berbicara atau berpikir tentang dirinya sendiri. Selanjutnya *die indirekte Charakterisierung* atau karakterisasi tak langsung, dapat dilihat dari gambaran perilaku mereka, deskripsi

bentuk atau bagian lahiriah mereka dan lukisan hubungan mereka dan sebagainya.

(2) *Die Konstellation der Figuren* ( hubungan antar tokoh )

Tokoh dalam cerita diciptakan seperti manusia pada kehidupan nyata satu sama lain berada dalam hubungan yang bermacam-macam. Seperti halnya dalam kehidupan nyata, para tokoh juga digambarkan seperti manusia pada umumnya yang memiliki kehidupan yang bermacam-macam, seperti pertemanan (*Partnerschaften*) atau permusuhan (*Gegnerschaften*).

(3) *Die Konzeption der Figuren* ( rancangan tokoh )

Tokoh dibuat atau dirancang oleh pengarang dengan pola dasar yang teratur. Rancangan ini menggerakkan apakah tokoh tersebut *statisch* (sosok yang tetap sama) atau *dynamisch* (sosok yang dapat berubah), *typisiert* (sosok dengan sedikit karakteristik) atau *komplex* (sosok dengan banyak karakteristik), *geschlossen* (sosok dengan perilaku tertutup agar ditentukan sendiri oleh pembaca) atau *offen* (sosok dengan perilaku yang digambarkan terbuka atau jelas).

Nurgiantoro (2010:194-216) menjelaskan teknik pelukisan tokoh menyoroti pada pelukisan tokoh secara langsung dan tidak langsung. Pelukisan tokoh secara langsung disebut juga teknik ekspositori atau teknik analitis yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit,

melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Pelukisan tokoh secara tidak langsung disebut juga teknik dramatik. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Jadi teknik pelukisan tokoh terdiri dari 2 macam yaitu teknik pelukisan langsung dan teknik pelukisan tidak langsung. Untuk menganalisis teknik pelukisan tokoh pada sebuah karya sastra, peneliti harus lebih cermat dan dituntut imajinatif. Terkadang dalam sebuah cerita pengarang tidak hanya menggunakan satu teknik melainkan menggabungkan beberapa teknik agar pembaca dituntut lebih aktif dalam memahami karakter tokoh secara keseluruhan.

#### **4. Jenis Tokoh**

Dalam fiksi terdapat berbagai jenis tokoh yang masing-masing mempunyai peranan dan watak-watak tertentu yang menyebabkan terjadinya konflik yang kemudian menghasilkan cerita.

##### **a. Tokoh utama dan tokoh tambahan**

Tokoh utama (sentral) merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Tokoh utama dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu (1) tokoh yang paling terlibat dengan makna atau

tema (2) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dan (3) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti, 2000:70).

Menurut Aminuddin (1995: 79-80), tokoh inti atau tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh utama dapat ditentukan dengan beberapa cara, yaitu (1) melihat keseringan pemunculannya dalam cerita (2) lewat petunjuk yang diberikan oleh pengarangnya dan (3) melalui judul cerita tersebut.

Nurgiyantoro (2010 : 177) menjelaskan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian atau konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot.

Tokoh tambahan (peripheral) adalah tokoh yang sedikit terlibat, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2010 : 177).

Menurut Aminuddin (1995 : 79), tokoh tambahan atau tokoh pembantu adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena



pemunculannya hanya melengkapi, melayani dan mendukung pelaku utama.

b. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis adalah pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca (Aminuddin, 1995 : 80).

Menurut Nurgiyantoro (2010:178), tokoh protagonis adalah tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, atau yang memenuhi harapan-harapan kita sebagai pembaca.

Tokoh antagonis yaitu pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca (Aminuddin, 1995 : 80).

Nurgiyantoro menjelaskan tokoh antagonis merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis (2010 : 179).

c. Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Penokohan “datar” (*flat characterization*) menampilkan suatu kecenderungan, yang dianggap dominan atau kecenderungan yang paling jelas secara sosial. Penokohnya dapat berupa karikatur atau idealisasi yang abstrak ( Wellek & Warren, 1995 : 288 ).

Menurut Sayuti (2000 : 76), tokoh yang sederhana atau datar ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja. Yang termasuk dalam kategori tokoh

sederhana atau datar adalah semua tipe tokoh yang sudah biasa, familiar, atau yang stereotip dalam fiksi.

Tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus-menerus terlihat dalam fiksi yang bersangkutan. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat atau bahkan sebuah frase saja (Nurgiyantoro, 2010 : 181-182 ).

Disebut *simple character* ialah bila pelaku itu tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah. Pemunculannya hanya dihadapkan pada satu permasalahan tertentu yang tidak banyak menimbulkan adanya obsesi-obsesi batin yang kompleks (Aminuddin, 1995 : 82).

Berkebalikan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat (*complex* atau *round character*) adalah pelaku yang pemunculannya banyak dibebani permasalahan. Selain itu *complex character* juga ditandai dengan munculnya pelaku yang memiliki obsesi batin yang cukup kompleks sehingga kehadirannya banyak memberikan gambaran perwatakan yang

kompleks pula. Dalam prosa fiksi, *simple character* umumnya adalah pelaku tambahan, sedangkan *complex character* adalah pelaku utama (Aminuddin, 1995 : 82 ).

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan ( Abrams via Nurgiyantoro, 2010 : 183 ).

Menurut Sayuti ( 2000 : 78 ), tokoh yang kompleks atau tokoh bulat adalah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya. Dibandingkan dengan tokoh datar; tokoh bulat lebih memiliki sifat *lifelike* karena tokoh itu tidak hanya menunjukkan gabungan sikap dan obsesi tunggal. Apabila salah satu ciri tokoh datar ialah dapat dirumuskan atau diringkaskan dalam sebuah formula yang sederhana, ciri tokoh bulat adalah bahwa ia mampu memberikan kejutan kepada kita. Akan tetapi, kejutan ini tidak layak muncul sebagai akibat pelanggaran atau penyimpangan plausibilitas.

Penokohan “bulat” (*round characterisation*) seperti penokohan “dinamik”, membutuhkan ruang dan penekanan. Penokohan semacam itu sesuai untuk tokoh-tokoh yang penting sudut pandangnya, dan biasanya digabungkan dengan penokohan “datar” untuk tokoh-tokoh latar belakang, tokoh-tokoh *chorus* (pengikut) (Wellek & Warren, 1995 : 288-289 ).

d. Tokoh statis dan tokoh dinamis

Tokoh dinamis adalah pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya. Ragam pelaku dinamis tersebut pada dasarnya juga disesuaikan dengan hakikat keberadaan manusia itu sendiri yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Watak manusia sewaktu kecil berbeda dengan setelah mereka dewasa, sementara watak setelah mereka dewasa juga masih mengalami perkembangan setelah mereka menjelang tua (Aminuddin, 1995 : 82-83).

Nurgiyantoro (2010 : 188), menyebutkan bahwa tokoh dinamis adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antar manusia yang memang bersifat saling mempengaruhi itu, dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan

dan perkembangan sikap dan wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang, dengan demikian akan mengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan.

Pelaku statis dalam hal ini adalah pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai cerita berakhir ( Aminuddin, 1995:83 ).

Menurut Nurgiyantoro (2010:189), dalam penokohan yang bersifat statis dikenal adanya tokoh hitam (dikonotasikan sebagai tokoh jahat) dan putih (dikonotasikan sebagai tokoh baik), yaitu tokoh yang statis hitam dan statis putih. Artinya, tokoh-tokoh tersebut sejak awal kemunculannya hingga akhir cerita terus-menerus bersifat hitam atau putih, yang hitam tak pernah berunsur putih dan yang putih pun tak diungkapkan unsur kehitamannya.

e. Tokoh tipikal dan tokoh netral

Tokoh tipikal (*typical character*) adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaanya ( Altenbernd via Nurgiyantoro, 2010 : 190 ), atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata. Penggambaran itu tentu saja bersifat tidak langsung dan tidak

menyeluruh, dan justru pihak pembacalah yang menafsirkannya secara demikian berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita dalam fiksi (Nurgiyantoro, 2010 : 190-191).

Tokoh netral (*neutral character*) adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi (Nurgiyantoro, 2010 : 191).

### **C. Hakikat Moral**

Dengan adanya karya sastra yang memberikan nilai moral, diharapkan pembaca dapat melihat segala sesuatu dalam karya sastra sebagai pencerminan dirinya sendiri. Pembaca dapat melihat dirinya apakah ia sebagai makhluk yang penuh dosa, rapuh dan sekaligus agung. Pembaca juga dapat mengambil hikmah dari apa yang telah dibacanya itu. Dibalik kepadatan serta singkatnya bahasa yang digunakan dalam fabel terdapat nilai-nilai luhur yang bisa menjadi acuan hidup yang benar.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang wujud-wujud kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan

“petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya ( Kenny dalam Nurgiyantoro, 2010 : 321 ).

Nurgiyantoro (2010:323) menyebutkan jenis ajaran moral dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan; (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, (3) hubungan manusia dengan alam dan (4) persoalan manusia dengan Tuhannya.

Menurut Wiyatmi ( 1999 : 70-72 ), moral adalah suatu norma etika, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat. Moral terutama berkaitan dengan pengertian baik dan buruk. Apa yang baik dianggap sebagai bermoral, sedangkan yang buruk dianggap sebagai tidak bermoral atau amoral. Pendekatan moral berusaha mengkaji dan membahas karya sastra dalam hubungannya dengan norma-norma moral atau etika yang berlaku dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan moral dalam karya sastra adalah suatu pesan atau pelajaran yang terkandung dalam suatu karya sastra baik eksplisit atau implisit yang diharapkan dapat berguna bagi kehidupan pembaca.

#### **D. Bentuk Penyampaian Moral**

Darma (via Wiyatmi,1999:72) menjelaskan bahwa ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, tetapi melalui hal-hal yang seringkali sifatnya amoral dulu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikenal dengan tahap katarsis pada pembaca karya sastra.

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Artinya, moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Dalam hal ini, pengarang tampak bersifat menggurui pembaca karena secara langsung memberikan nasihat dan petuahnyanya. Pesan moral yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang koherensif dengan unsur-unsur yang lain ( Nurgiyantoro, 2010 : 335-336 ).

Bentuk penyampaian moral yang tidak langsung, ragaan (*showing*) adalah pesan yang hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku



verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya (Nurgiyantoro, 2010 : 339 ).

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penyampaian moral terdapat dua buah bentuk yaitu bentuk langsung dan tak langsung. Bentuk penyampaian langsung yaitu nilai moral yang disampaikan secara jelas atau eksplisit. Bentuk penyampaian tak langsung yaitu nilai moral yang disampaikan secara implisit sehingga mengharuskan pembaca untuk menyimpulkannya sendiri.

#### **E. Ilmu Sastra Bandingan**

Sastra bandingan (*comparative literature*) dalam banyak rumusan atau definisi, umumnya menekankan perbandingan dua karya atau lebih dari sedikitnya dua negara yang berbeda. Damono (2005 : 8) menjelaskan sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Dalam kegiatan akademik, syarat utama bagi peneliti sastra bandingan adalah penguasaan bahasa, sebab karya sastra yang diteliti harus dibaca dalam bahasa aslinya.

Prinsip metode perbandingan ialah persamaan antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lain. Persamaan ini dapat berupa struktur, unsur pembentuk strukturnya, gaya bahasa dan sebagainya ( Pradopo, 2002 : 22 ).

Sastra bandingan adalah sebuah studi teks *across cultural*. Studi ini merupakan upaya interdisipliner, yakni lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut wujud waktu dan tempat. Dari wujud waktu, sastra

bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda. Sedangkan konteks tempat, akan mengikat sastra bandingan menurut wilayah geografis sastra. Ilmu sastra menjadi pijakan sastra bandingan. Melalui ilmu sastra tersebut akan dapat dilihat apakah karya satu dengan yang lain saling bersinggungan atau tidak. Teori-teori tentang gaya bahasa, naratologi, estetika dan sebagainya amat bermanfaat bagi studi sastra bandingan ( Endraswara, 2003 : 128-129 ).

Sastra bandingan adalah suatu kajian perbandingan dua karya sastra atau lebih dari dua negara yang berbeda dan dilakukan secara sistematis. Kajian ini, antara lain, bertujuan untuk memahami proses penciptaan dan perkembangan sastra suatu negara (Trisman, B,dkk , 2002:1).

Komparatisme adalah ilmu sastra perbandingan. Cabang ilmu sastra yang secara metodis (dengan mencari analogi, kaitan, kemiripan dan pengaruh) membandingkan sastra dan seni-seni lainnya (komparatisme interartistik) atau membanding-bandingkan teks sastra, mencari kaitannya agar dengan demikian teks-teks itu dapat dipahami dengan lebih baik. Teks-teks yang dibandingkan dapat berdekatan atau tidak menurut ruang dan waktu. Apa yang mau dibandingkan tergantung pada visi si peneliti terhadap sastra, dari objek yang mau diteliti dan dari sasaran yang dituju. Secara prinsip segala sesuatu dapat dibanding-bandingkan menurut taraf-taraf yang tersusun secara hierarkis (leksikal, stilistis, struktural, semantis).

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan yang digunakan dalam mengkaji dua buah karya sastra

yang berbeda negara dan bahasa dengan mengkaji persamaan dan perbedaan yang ada didalamnya yang bertujuan untuk mendapatkan makna yang mendalam di antara keduanya.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

Sejumlah penelitian baik mengenai dongeng dan moral telah ada sebelumnya. Namun dari hasil pengamatan penulis, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji perwatakan dan wujud moral fabel berbahasa Jerman dan bahasa Indonesia dengan menggunakan sastra bandingan.

Penelitian terhadap fiksi umumnya hanya mengkaji wujud moral yang dibawakannya. Penelitian tersebut berupa skripsi yang antara lain dilakukan oleh Nurwan Setianto (2005) dengan judul “Kajian aspek moral dalam cerita *Das Urteil* karya Franz Kafka” dengan kesimpulan: (1) Aspek moral manusia dengan Tuhan, manusia dengan masyarakat, manusia dengan diri sendiri dan manusia dengan alam, (2) Bentuk penyampaian moral tidak langsung.

Sementara yang terkait dengan sastra bandingan terdapat dalam penelitian berbentuk skripsi karya Asri Adityaningsih (2004) berjudul “Perbandingan unsur fakta cerita *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner dan pulung: Misteri boneka gayung karya bung Smas”. Kesimpulan: (1) plot progresif tertutup, (2) penokohan tokoh utama bulat dan tokoh tambahan datar, (3) latar tempat dan latar sosial, (4) unsur fakta cerita yaitu plot, penokohan dan latar mempunyai keterkaitan erat dalam membentuk tema.

Kedua cerita bertema moral yaitu perjuangan tokoh utama untuk membongkar kejahatan sebagai tema mayor, dan minornya adalah tema sosial yaitu tolong menolong terhadap teman dan setia kawan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan jenis penelitian pustaka sebab data penelitian berupa pustaka, yaitu naskah tertulis yang didapat dari media internet. Dalam penelitian ini digunakan sejumlah referensi berupa pustaka yang memuat segala informasi yang berhubungan dengan persoalan yang diteliti.

#### **B. Data Penelitian**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat yang berisi klasifikasi tentang perbedaan dan persamaan perwatakan tokoh utama dalam fabel *der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura* serta perbedaan dan persamaan wujud moral dan bentuk penyampaian wujud moral dalam kedua fabel tersebut. Dengan demikian pembahasan dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian pembahasan tersebut.

#### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah situs internet (<http://www.sos-halberstadt.bildung-lsa.de>) dengan fabel berjudul *Der Hase und der Igel*. Fabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu fabel kumpulan

Grimm bersaudara. Selain itu dalam penelitian ini peneliti juga memanfaatkan situs internet (<http://fabelria.blogspot.com/2009/03>) sebagai sumber dari fabel berjudul *Kelinci dan Kura-kura*.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Untuk teknik pembacaan, peneliti membaca kedua fabel tersebut secara berulang-ulang. Untuk memahami isi cerita dan mengetahui watak dan wujud moral kedua fabel tersebut, pada awalnya peneliti membaca secara umum atau keseluruhan dengan cermat dan teliti. Pada saat membaca secara umum, peneliti juga menggaris bawahi kalimat yang merupakan watak maupun wujud moral yang terdapat dalam fabel dan mendeskripsikan watak dan wujud moral dalam fabel tersebut. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah teknik catat. Peneliti mencatat kosakata baru yang belum dipahami dalam sebuah buku dan mencatat kalimat yang sudah digarisbawahi dan kemudian memasukkan data tersebut ke dalam komputer. Data-data yang sudah ada dikelompokkan sesuai dengan kelompok unsur yang akan dianalisis ke dalam tabel data perwatakan tokoh dan digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*Human Instrument*). Peneliti melakukan teknik membaca cermat kedua fabel tersebut.

Selain itu peneliti juga menggunakan buku dan komputer sebagai instrumen pendukung untuk mencatat data-data hasil dari pembacaan dan pencatatan.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik serta reliabilitas intrarater dan interrater. Validitas semantik digunakan untuk melihat seberapa jauh data dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Reliabilitas yang digunakan adalah intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater dilakukan dengan membaca dan meneliti unsur-unsur karakter tokoh dan wujud moral secara berulang-ulang. Reliabilitas interrater dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing dan teman sejawat. Melalui diskusi tersebut diperoleh konsensus tentang data yang diamati.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh lewat pencatatan data diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan dalam bentuk tabel. Kemudian data yang telah teridentifikasi dan terklasifikasi ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan data dengan konteksnya.

## BAB IV

### PERBANDINGAN PERWATAKAN TOKOH UTAMA DAN WUJUD MORAL FABEL *DER HASE UND DER IGEL* DAN FABEL *KELINCI DAN KURA-KURA*

Pada bab ini dijelaskan perbandingan perwatakan tokoh utama dan wujud moral dari fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura* melalui perspektif sastra bandingan. Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian mencakup (1) perbandingan perwatakan tokoh utama protagonis, (2) perbandingan perwatakan tokoh utama antagonis, (3) perbandingan wujud moral, (4) perbandingan bentuk penyampaian moral fabel *der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura*.

Tokoh-tokoh yang mewakili dalam penelitian ini adalah der Hase, der Igel, kelinci dan kura-kura yang merupakan tokoh-tokoh utama dalam fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura*. Tokoh-tokoh tersebut memenuhi tiga syarat, yaitu (1) paling terlibat dalam makna atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (3) paling banyak memerlukan waktu bercerita. Salah satu keistimewaan dari fabel atau dongeng adalah wujud moral yang dibawakannya, karena moral juga mempengaruhi tema dari keseluruhan cerita. Tokoh yang dibandingkan adalah tokoh protagonis fabel *Der Hase und der Igel* yaitu der Igel dan tokoh protagonis fabel *Kelinci dan Kura-kura* yaitu kura-kura, sedangkan tokoh antagonis fabel *Der Hase und der Igel* yaitu der Hase dibandingkan dengan tokoh antagonis fabel *Kelinci dan Kura-kura* yaitu kelinci.



Dalam mengkaji perwatakan tokoh utama dalam fabel *Der Hase und der Igel* peneliti menggunakan teori Reinhard Marquaß (1997:37) yaitu teknik pelukisan tokoh melalui karakterisasi tokoh (*Charakterisierung der Figuren*), hubungan antar tokoh (*Konstellation der Figuren*) dan rancangan tokoh (*Konzeption der Figuren*). Dalam menganalisis perwatakan tokoh utama dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* peneliti menggunakan teori dari Burhan Nurgiyantoro (2010:194-216) yaitu teknik pelukisan tokoh langsung dan tidak langsung.

#### **A. Perbandingan Perwatakan Tokoh Utama Protagonis Fabel *der Hase und der Igel* dan Fabel *Kelinci dan Kura-kura***

Tokoh protagonis dalam fabel *der Hase und der Igel* adalah der Igel. Tokoh protagonis dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* adalah kura-kura. Menurut Nurgiyantoro (2010 : 178), tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita sebagai pembaca.

Dari peranan tokoh utama protagonis tersebut kemudian dilakukan perbandingan dari segi perwatakan. Setelah diteliti ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan perwatakan tokoh utama yang akan dijelaskan dalam subbab berikut. Data didukung dengan bentuk tabel yang bersifat komparatif.

##### **1. Karakter tokoh der Igel dalam fabel *Der Hase und der Igel***

Tokoh protagonis der Igel dalam fabel *Der Hase und der Igel* memiliki beberapa karakteristik yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Ramah

Pada saat terjadi pertemuan antara der Hase dan der Igel pada awal cerita, der Igel menyapa der Hase ketika mereka saling bertemu. Melalui interaksi tersebut dapat dilihat karakter der Igel yang sangat sopan dan ramah pada der Hase. Pengarang menunjukkan karakter ramah der Igel secara langsung (*direkte Charakterisierung*) yang memperkenalkan dan mewujudkan tokoh tersebut.

*Der Igel ist freundlich und höflich. Er sagt: „Guten Morgen, Herr Hase.“ (Zeile 13)*

*Der Igel* sangat ramah dan sopan. Ia berkata; “Selamat pagi tuan Hase.”

Lalu ketika der Hase dengan sombong bertanya apa yang der Igel lakukan pada saat itu pun der Igel menjawab dengan ramah bahwa ia sedang berjalan-jalan. Hubungan antartokoh (*die Konstellation der Figuren*) der Igel dalam fabel ini diciptakan seperti manusia pada kehidupan nyata yakni berada dalam hubungan yang lazim yaitu pertemanan.

*Er (der Hase) schaut den kleinen Igel von oben herunter an und sagt: „Was willst du den am frühen Morgen hier zwischen den Feldern?“ Der Igel antwortet freundlich: „Ich gehe spazieren.“ (Zeile 15-18)*

Der Hase memandang der Igel kecil dari atas dan berkata: „di pagi hari seperti ini apa yang akan kamu lakukan di sini?“ der Igel menjawab dengan ramah: aku hanya berjalan-jalan.

Karakter der Igel yang ramah secara langsung terlihat pada dua kutipan di atas yaitu ketika der Igel menyapa der Hase saat mereka bertemu dan ketika der Igel menjawab pertanyaan sinis der Hase.

b. Berani

Meskipun der Hase merendahkan kekurangan fisik yang dimiliki der Igel, namun der Igel tetap berani menantang der Hase untuk berlomba lari meskipun der Igel tidak bisa berlari sekencang der Hase.

*Der Igel ärgert sich, weil der Hase über seine Beine spottet. Er sagt zum Hasen; „Ich kann mit meinen kurzen, krummen Beinen bestimmt schneller laufen als du. Wollen wir einen Wettlauf machen?“ (Z 20-23)*

Der Igel jengkel karena der Hase menghina kakinya. Ia berkata pada der Hase: „Dengan kakiku yang pendek dan bengkok ini aku bisa berlari lebih cepat darimu. Maukah kamu berlomba denganku?”

Keberanian der Igel tidak hanya terlihat pada saat ia berani menantang der Hase untuk berlomba lari, namun juga pada saat ia menentukan hadiah bagi sang pemenang lomba dengan lantang dan jelas.

*Der Igel antwortet: „Der Sieger bekommt einen goldenen Taler und eine Flasche Wein.“ (Z 27-28)*

Der Igel menjawab” „Pemenangnya akan mendapatkan koin emas dan sebotol anggur.

Dengan berani der Igel lah yang menentukan hadiah bagi sang pemenang lomba. Der Igel mengatakan bahwa sang pemenang lomba akan mendapatkan uang koin emas dan sebotol minuman anggur.

#### c. Cerdik

Selain karakter sopan dan ramah yang dimilikinya, der Igel juga sangat cerdas. Hal ini terbukti dengan idenya untuk bekerja sama dengan sang istri dalam menipu der Hase. Dengan jelas der Igel berkata bahwa walaupun kakinya pendek namun ia cerdas dan berencana mengelabui der Hase yang bodoh.

*Ich habe nur kurze Beine, aber ich bin schlau. Ich will den Hasen betriegen.”(Z 36-37)*

Kakiku memang pendek namun aku cerdik. Aku akan menipu der Hase.”

Kecerdikannya terbukti dengan idenya bekerja sama dengan sang istri dalam menipu dan memberi pelajaran kepada der Hase atas kesombongannya. Der Igel menyuruh istrinya mengganti pakaian dengan pakaian milik der Igel untuk mengelabui der Hase. Lalu der Igel mengajak istrinya ke lapangan dan menyembunyikan istrinya di sasaran lomba. Ketika der Hase hampir sampai pada sasaran, lalu istrinya harus bangun dan berkata "Aku sudah sampai!". Penggambaran tokoh (*Konzeption der Figuren*) der Igel dalam fabel ini dibuat menjadi sosok yang tetap sama (*statisch*). Hal ini dikarenakan kecerdikan der Igel muncul karena ia mengetahui di balik kegesitan der Hase, ia adalah sosok yang sedikit bodoh dan juga karena dilatarbelakangi oleh kemarahan der Igel atas hinaan yang dilontarkan der Hase kepadanya.

*Die Igelfrau zieht eine alte Hose von ihrem Mann an und geht mit zum Feld. (Z 45).*

Istri der Igel memakai celana tua milik suaminya dan ikut pergi ke lapangan.

*Dort sagt der Igel: „Pass auf! Verstecke dich hier am Feldrand! Der Hase und ich laufen um die Wette über das Feld. Hier ist das Ziel. Wenn der Hase ankommt, dann musst du aufstehen und rufen: Ich bin schon da!”(Z 45-49)*

Disana der Igel berkata: „Hati-hati! Sembunyilah di pinggir lapangan ini! Der Hase dan aku bertarung berlari melewati lapangan ini. Di sinilah targetnya. Ketika der Hase datang, maka kamu harus bangun dan berteriak: Aku sudah sampai!”

*Die Igelfrau versteckt sich und der Igel geht über das Feld auf die andere Seite.(Z 50-51)*

Istri der Igel bersembunyi dan der Igel pergi ke sisi yang lain.

Ketika perlombaan dimulai, der Igel dan istrinya pun beraksi. Der Igel hanya berlari beberapa langkah kemudian bersembunyi. Ketika der Hase hampir sampai kemudian istri der Igel muncul. Namun, der Hase tidak bisa menebak siasat ini. Dia percaya bahwa yang ada di depannya adalah der Igel bukan istrinya. Der Hase meminta untuk mengulang perlombaan dan der Igel beserta istrinya juga kembali melakukan hal yang sama. Sosok der Igel adalah tokoh yang memiliki sedikit karakteristik (*typisiert*).

*Der Igel läuft nur wenige Schritte. Dann versteckt er sich in der Furche.(Z 54-55)*

Der Igel berlari hanya beberapa langkah. Kemudian ia bersembunyi di balik tapal bajak.

Karakterisasi tokoh der Igel secara keseluruhan menggunakan karakterisasi langsung (*die direkte Charakterisierung*) karena hampir keseluruhannya disampaikan secara langsung dalam cerita.

#### d. Pantang menyerah

Meskipun der Igel memiliki ciri fisik yang kecil, namun ia tidak begitu saja mau diremehkan oleh der Hase. Dengan keberaniannya ia menantang der Hase untuk berlomba lari. Sambil menyiasati bagaimana ia bisa memenangkan pertandingan dan memberi pelajaran kepada der Hase.

*Er sagt zum Hasen; „Ich kann mit meinen kurzen, krummen Beinen bestimmt schneller laufen als du. Wollen wir einen Wettlauf machen?“ (Z 21-23)*

Ia berkata pada der Hase: „Dengan kakiku yang pendek dan bengkok ini aku bisa berlari lebih cepat darimu. Maukah kamu berlomba denganku?“

Der Igel pun pantang menyerah terhadap der Hase meskipun secara fisik der Hase jauh lebih unggul darinya. Lalu kedua tokoh tersebut sepakat untuk

berlomba lari. Dengan kecerdikan yang dimiliki der Igel akhirnya ia lah yang menjadi pemenang dalam pertandingan tersebut.

## **2. Karakter kura-kura dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura***

Tokoh protagonis kura-kura dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* memiliki beberapa karakteristik yang dijelaskan sebagai berikut.

### **a. Berani**

Karakter kura-kura yang pertama terlihat pada awal cerita adalah karakternya yang berani berlomba melawan kelinci. Namun, karakter berani yang dimiliki kura-kura ini tidak secara langsung diperlihatkan. Abrams menjelaskan (dalam Nurgiyantoro, 2010:167) tokoh dibiarkan tampil sendiri untuk memperlihatkan karakter jati dirinya seiring dengan perkembangan alur cerita.

Untuk sesaat semuanya diam, kemudian sebuah suara yang lembut berkata, “kalau kau mau, aku akan mencobanya!” (B 13-14)

Kura-kura tetap berani meskipun binatang lain meremehkan keberaniannya karena semua mengetahui kura-kura berjalan amat pelan.

“Aku tak punya alasan untuk terburu-buru,” jawab kura-kura. (B19)

Lalu pada saat kelinci menantang kura-kura untuk berlomba lari menuju jembatan batu di seberang hutan, dan mengatakan bahwa pemenangnya akan mendapat kancing emas kemudian tanpa ragu kura-kura pun menyetujuinya.

“Dan bagiku berlomba ke jembatan di seberang hutan sana cukup layak. Ya kelinci, aku akan berlomba denganmu,” kura-kura menjawab dengan pelan dan hati-hati. (B 26-28)

Ketika aba-aba perlombaan hendak dimulai pun kelinci masih saja menertawakan kura-kura. Namun kura-kura tetap menunjukkan keberaniannya. Dan ia pun bersiap untuk bertanding melawan kelinci.

Kelinci tertawa terbahak-bahak. “Si lambat kamu tidak serius bukan?! Kamu tak mungkin menang jika berlomba denganku! Kamu pasti bergurau!” Binatang-binatang lain ikut tertawa. Kura-kura menggelengkan kepalanya pelan-pelan. “Aku tidak bergurau, sungguh!” Kura-kura meyakinkan mereka semua. (B 29-33)

Hanya kura-kura lah yang berani melawan kelinci. Meskipun teman-temannya meragukan keberaniannya namun ia tetap maju.

b. Jujur

Dengan jujur dan susah payah kura-kura berlomba melawan kelinci. Dengan optimisme tinggi ia terus berusaha untuk bisa memenangkan pertandingan. Karakter jujur kura-kura terlihat dalam kutipan dibawah ini.

Bahkan ia terus merayap, sambil terus menerus berkata kepada dirinya sendiri: “Lambat tapi mantap akan memenangkan perlombaan, lambat tapi mantap...” (B 46-48)

Karena perbuatan bodoh yang dilakukan kelinci, dengan susah payah akhirnya kura-kura bisa melampauinya ketika kelinci terlelap dalam tidurnya. Dari kutipan di atas terlihat bahwa kura-kura berlomba dengan jujur.

c. Pantang menyerah

Selain berani, kura-kura juga pantang menyerah. Meskipun binatang-binatang lain menertawakan keberaniannya untuk berlomba lari melawan kelinci, namun ia tetap pantang menyerah dan terus berusaha.

Dengan susah payah, kura-kura yang lembut sambil tersenyum berjalan dua langkah terakhir ke jembatan batu. Ia telah menang. Ia

sangat, sangat lelah dan kepanasan, tetapi sedikitpun tidak dipedulikannya.(B 88-90)

Akhirnya kura-kura lah yang menjadi pemenang dalam perlombaan ini. Ia berhasil terlebih dahulu mencapai garis finish.

Dengan tidak menghiraukan kelelahannya, kura-kura melangkah lagi ke atas jembatan lalu berdiri disitu, berseri-seri dan bangga dan dengan malu-malu melambai-lambai kepada kerumunan binatang-binatang itu. (B 95-97)

Kura-kura tidak menggunakan siasat apapun untuk mengalahkan kelinci. Dari kegigihannya ini sekaligus tergambar karakternya yang pantang menyerah.

d. Ramah

Selain pantang menyerah, jujur dan berani, kura-kura juga berkarakter ramah. Ia bertutur kata dengan ramah dan lembut. Meskipun ia telah berhasil mengalahkan sang kelinci, namun ia tidak mau menerima hadiah kancing emas milik sang kelinci. Keramahan kura-kura terhadap kelinci yang telah meremehkannya pun amat jelas terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Tidak apa-apa, kelinci,” kata kura-kura dengan ramah, “simpanlah lagi kancing itu. Aku senang sekali hari ini. Tapi ingatlah selalu; lambat tapi mantap akan memenangkan perlombaan, lambat tapi mantap..” (B 106-108)

Pada akhirnya kura-kura lah yang memenangkan pertandingan. Ia berhasil mengalahkan kelinci. Namun, karakter ramah kura-kura jelas terlihat ketika ia tidak meminta hadiah kancing emas yang seharusnya jadi miliknya, melainkan menolaknya dengan ramah dan meminta kelinci untuk menyimpannya kembali. Dengan ramah pula kura-kura menasehati kelinci.



Dari kutipan-kutipan di atas dapat dilihat bahwa karakterisasi tokoh kura-kura dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* merupakan teknik gabungan antara teknik pelukisan tokoh langsung dan tidak langsung.

### 3. Perbandingan karakter der Igel dan kura-kura

Tokoh protagonis der Igel dalam fabel *Der Hase und der Igel* memiliki beberapa persamaan dan perbedaan karakter dengan tokoh protagonis kura-kura dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura*. Perbandingan karakter kedua tokoh tersebut disajikan dalam bentuk tabel berserta penjelasannya sebagai berikut.

**Tabel 1: Perbandingan perwatakan tokoh der Igel dan kura-kura**

No	Karakter	der Igel	kura-kura
1.	Ramah	√	√
2.	Cerdik	√	-
3.	Jujur	-	√
4.	Pantang menyerah	√	√
5.	Berani	√	√

#### a. Persamaan karakter der Igel dan kura-kura

Tokoh protagonis dalam fabel *Der Hase und der Igel* yaitu der Igel dan tokoh protagonis kura-kura dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* memiliki beberapa persamaan sebagai berikut.

##### (1) Berani

Kedua tokoh tersebut memiliki beberapa persamaan karakter. Salah satunya adalah berani. Der Igel dengan kakinya yang pendek itu berani bertanding dalam sebuah perlombaan lari dengan der Hase.

*Er sagt zum Hasen; „Ich kann mit meinen kurzen, krummen Beinen bestimmt schneller laufen als du. Wollen wir einen Wettlauf machen?“ (Z 21-23)*

Ia berkata pada der Hase: „Dengan kakiku yang pendek dan bengkok ini aku bisa berlari lebih cepat darimu. Maukah kamu berlomba denganku?”

Der Igel pun berani bertaruh dengan der Hase dan siapa yang jadi pemenang akan mendapatkan koin emas dan sebotol minuman anggur.

*Was bekommt der Sieger?“ Der Igel antwortet: „Der Sieger bekommt einen goldenen Taler und eine Flasche Wein.“ (Z 26-28)*

Apa yang didapat oleh sang pemenang?” Der Igel menjawab: „Pemenangnya akan mendapatkan uang koin emas dan sebotol minuman anggur”

Kura-kura berani menantang sang kelinci untuk berlomba lari meskipun semua tahu bahwa kura-kura berjalan amat lamban.

Untuk sesaat semuanya diam, kemudian sebuah suara yang lembut berkata, “kalau kau mau, aku akan mencobanya!” (B 13-14)

Dengan berani kura-kura menyanggupi jarak lintasan perlombaan yang dikatakan oleh kelinci.

“Dan bagiku berlomba ke jembatan di seberang hutan sana cukup layak. Ya kelinci, aku akan berlomba denganmu,” kura-kura menjawab dengan pelan dan hati-hati. (B 26-28)

Ketika kelinci dan binatang lain masih menertawakan keberanian kura-kura dan menganggapnya hanya gurauan belaka namun ia tetap berani dan terus berusaha untuk meyakinkan mereka.

Kura-kura menggelengkan kepalanya pelan-pelan. “Aku tidak bergurau, sungguh!” Kura-kura meyakinkan mereka semua. (B 32-33)

Kedua tokoh tersebut sama-sama memiliki karakter berani. Mereka berani untuk berlomba lari meskipun lawan mereka adalah binatang yang berkaki panjang dan gesit.

## (2) Ramah

Selain berani, kedua tokoh tersebut juga memiliki persamaan karakter ramah dalam menghadapi tokoh der Hase dan kelinci. Pada saat der Igel menuju ke ladang umbi kemudian bertemu der Hase dengan ramah dan sopan ia menyapa der Hase.

*Der Igel ist freundlich und höflich. Er sagt: „Guten Morgen, Herr Hase.“ (Z 13)*

Der Igel sangat ramah dan sopan. Ia berkata: „Selamat pagi tuan Hase.“

Kemudian der Hase bertanya pada der Igel tentang apa yang dilakukannya disana, dengan ramah der Igel menjawab pertanyaan tersebut

*Er schaut den kleinen Igel von oben herunter an und sagt: „Was willst du den am frühen Morgen hier zwischen den Feldern?“ „Der Igel antwortet freundlich: „Ich gehe spazieren.“ (Z 15-18)*

Ia melirik der Igel dan berkata: „Apa yang kamu lakukan disini?,, Der Igel menjawab dengan ramah: aku hanya berjalan-jalan.

Keramahan kura-kura terlihat pada saat kelinci hendak memberikan hadiah. Dengan ramah ia menolak hadiah tersebut dan meminta kelinci untuk menyimpannya kembali.

“Tidak apa-apa, kelinci,” kata kura-kura dengan ramah, “simpanlah lagi kancing itu. Aku senang sekali hari ini. (B 106-107)

Dalam fabel *Der Hase und der Igel* karakter ramah der Igel terlihat pada awal cerita, sedangkan karakter ramah kura-kura dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* terlihat jelas di akhir cerita.

### (3) Pantang menyerah

Kedua karakter protagonis juga memiliki persamaan karakter pantang menyerah. Der Igel pantang menyerah terhadap der Hase meskipun secara fisik der Hase jauh lebih unggul darinya. Akhirnya der Hase dan der Igel sepakat untuk berlomba lari.

*Er sagt zum Hasen; „Ich kann mit meinen kurzen, krummen Beinen bestimmt schneller laufen als du. Wollen wir einen Wettlauf machen?“ (Z 21-23)*

Ia berkata pada der Hase: „Dengan kakiku yang pendek dan bengkok ini aku bisa berlari lebih cepat darimu. Maukah kamu berlomba denganku?“

Kura-kura juga memiliki karakter pantang menyerah. Meskipun binatang-binatang lain menertawakan keberaniannya untuk berlomba lari melawan kelinci, namun ia tetap pantang menyerah dan terus berusaha.

Dengan susah payah, kura-kura yang lembut sambil tersenyum berjalan dua langkah terakhir ke jembatan batu. Ia telah menang. Ia sangat, sangat lelah dan kepanasan, tetapi sedikitpun tidak dipedulikannya. (B 88-90)

Der Igel dan kura-kura memiliki fisik yang hampir sama, namun keduanya tidak mau menyerah begitu saja ketika diremehkan oleh tokoh antagonis.

### b. Perbedaan karakter der Igel dan kura-kura

Karakter protagonis der Igel dan kura-kura memiliki beberapa perbedaan yang dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Perbedaan yang paling mencolok dari kedua tokoh tersebut adalah kecerdikan yang dimiliki der Igel untuk menipu der Hase. Der Igel melibatkan istrinya yang menggunakan celana miliknya untuk mengelabui der Hase dan membawanya turut serta ke lapangan.

*„Komm mit auf das Feld! Wenn du mir hilfst, dann gewinne ich den Wettlauf.“ Die Igelfrau zieht eine alte Hose von ihrem Mann an und geht mit zum Feld. Dort sagt der Igel: „Pass auf! Verstecke dich hier am Feldrand! Der Hase und ich laufen um die Wette über das Feld. Hier ist das Ziel. Wenn der Hase ankommt, dann musst du aufstehen und rufen: Ich bin schon da!“ Die Igelfrau versteckt sich und der Igel geht über das Feld auf die andere Seite. Dort wartet schon der Hase. Er stellt sich in eine Furche. Der Igel stellt sich in eine andere Furche. (Z 45-52)*

„Ikutlah ke lapangan! Jika kamu membantuku maka aku akan memenangkan perlombaan.”

Istri der Igel memakai celana tua milik suaminya dan pergi ke lapangan. Di sana der Igel berkata: „Hati-hati! Sembunyilah di pinggir lapangan ini! Der Hase dan aku bertarung berlari melewati lapangan ini. Disinilah targetnya. Ketika der Hase datang, maka kamu harus bangun dan berteriak: Aku sudah sampai!” Istri der Igel bersembunyi dan der Igel pergi ke sisi lain. Disana der Hase sudah menunggu. Ia berada di sebuah lajur. Der Igel berada di lajur yang lain.

Kecerdikannya muncul karena ia marah mendengar hinaan dari der Hase yang mencela bahwa der Igel memiliki kaki yang pendek dan bengkok yang tidak memungkinkan untuk berjalan jauh. Akhirnya ia pun menyusun strategi dan dibantu istrinya untuk mengalahkan der Hase sekaligus memberinya pelajaran.

- (2) Perbedaan karakter kura-kura dengan karakter der Igel yang kedua adalah kejujurannya. Ia bertanding dengan jujur melawan kelinci meskipun kura-kura berjalan amat lamban.

Bahkan ia terus merayap, sambil terus menerus berkata kepada dirinya sendiri: “Lambat tapi mantap akan memenangkan perlombaan, lambat tapi mantap...” (46-48)

Akhirnya kura-kura berhasil mengalahkan kelinci. Ia bisa melampaui kelinci yang sedang terlelap dalam tidurnya.

Dengan susah payah, kura-kura yang lembut sambil tersenyum berjalan dua langkah terakhir ke jembatan batu. Ia telah menang. Ia sangat, sangat lelah dan kepanasan, tetapi sedikitpun tidak dipedulikannya. (B 88-90)

Kura-kura tidak memiliki siasat apa pun untuk bisa mengalahkan kelinci. Ia bertanding dengan jujur dan pantang menyerah. Sedangkan tokoh der Igel dengan kecerdikannya memiliki siasat dengan bekerja sama dengan istrinya untuk bisa mengalahkan der Hase yang ia tahu sebagai binatang yang bodoh sekaligus sebagai strategi pembelaan dirinya.

## **B. Perbandingan Perwatakan Tokoh Utama Antagonis Fabel *der Hase und der Igel* dan Fabel *Kelinci dan Kura-kura***

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini mengkaji perbedaan dan persamaan perwatakan tokoh utama dalam kedua fabel tersebut. Tokoh yang sekaligus dijadikan nama fabel terdiri dari dua tokoh, yaitu tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Menurut Nurgiyantoro (2010 : 179), tokoh antagonis merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh antagonis dalam fabel *der Hase und der Igel* adalah der Hase. Tokoh antagonis dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* adalah kelinci.

Dari peranan tokoh utama antagonis tersebut kemudian dilakukan perbandingan dari segi perwatakan. Setelah diteliti ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan perwatakan tokoh utama yang akan dijelaskan dalam subbab berikut. Data didukung dengan bentuk tabel yang bersifat komparatif.

### **1. Karakter der Hase dalam Fabel *Der Hase und der Igel***

Tokoh antagonis der Hase dalam fabel *Der Hase und der Igel* memiliki beberapa karakteristik yang dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Sombong**

Der Hase sangat bangga akan kakinya yang panjang dan menyombongkannya pada der Igel yang berkaki pendek. Dengan kelebihan yang dimiliki der Hase, dapat dipastikan ia adalah sosok binatang yang gesit

*Der Hase ist nicht so freundlich und höflich wie der Igel. Er ist sehr eitel. Er ist stolz auf seine langen Beine. (Z 14-15)*

Der Hase tidak seramah dan sesopan der Igel. Ia sangat sombong dan bangga akan kakinya yang panjang

Bahkan der Hase menghina dan menertawakan kaki milik der Igel dan mengatakan bahwa dengan kakinya yang pendek dan bengkok ia tidak akan bisa berjalan jauh. Dari perkataannya pada der Igel menunjukkan karakter sombong yang dimilikinya.

*Der lacht der Hase und sagt: „Du hast kurze, krumme Beine. Mit solchen kurzen Beinen kannst du nicht weit gehen“ (Z 19-20)*

Der Hase tertawa dan berkata; „Kakimu pendek juga bengkok. Dengan kaki yang seperti itu kamu tidak bisa berjalan jauh.”

Setelah mendengar kata-kata yang diucapkan der Hase kemudian der Igel pun marah dan menantang der Hase untuk bertanding mengadakan lomba lari. Karena kesombongannya der Hase pun menertawakan dan meremehkan tantangan yang diberikan oleh der Igel.

*Da lacht der Hase und spottet: „Was, du willst mit deinen kurzen Beinen schneller laufen als ich mit meinen langen Beinen? Da muss ich lachen.(Zeile 24-26)*

Der Hase tertawa dan menghina: „ Dengan kakimu yang pendek itu kamu akan berlari lebih cepat dibanding aku dengan kakiku yang panjang ini?? Aku harus tertawa.

Meskipun der Hase tertawa akan keberanian der Igel yang menantangnya berlomba lari, namun akhirnya ia setuju. Keduanya sepakat bagi sang pemenang lomba akan mendapatkan hadiah sebotol minuman anggur dan uang koin emas.



b. Suka menghina

Fabel *Der Hase und der Igel* diawali dengan der Igel yang hendak pergi jalan-jalan menikmati udara minggu pagi pada musim gugur. Ia hendak melihat tanaman umbi di ladangnya. Belum jauh ia berjalan, der Igel bertemu dengan der Hase yang juga hendak melihat tanaman kobisnya. Karakter tokoh der Hase dalam fabel *Der Hase und der Igel* salah satunya adalah seorang tokoh yang suka menghina. Karakter der Hase yang suka menghina ini disampaikan secara langsung (*direkte Charakterisierung*) yang dapat dilihat dari pengarang yang memperkenalkan dan mewujudkan tokoh tersebut. Hal ini dibuktikan dengan perkataannya pada der Igel ketika mereka bertemu.

*Der lacht der Hase und sagt: „Du hast kurze, krumme Beine. Mit solchen kurzen Beinen kannst du nicht weit gehen“ (Z 19-20)*

Der Hase tertawa dan berkata; „Kakimu pendek juga bengkok. Dengan kaki yang seperti itu kamu tidak bisa berjalan jauh.”

Der Hase yang sombong menertawakan dan meremehkan tantangan yang diberikan oleh der Igel. Der Hase pun terus saja mencela der Igel.

*Da lacht der Hase und spottet: „Was, du willst mit deinen kurzen Beinen schneller laufen als ich mit meinen langen Beinen? Da muss ich lachen.“ (Z 24-26)*

Der Hase tertawa dan menghina: „ Dengan kakimu yang pendek itu kamu akan berlari lebih cepat dibanding aku dengan kakiku yang panjang ini?? Aku harus tertawa.

Dari kutipan di atas jelas terlihat karakter der Hase yang suka menghina. Ia mencela kaki der Hase dengan mengatakan bahwa kakinya pendek dan bengkok yang tidak memungkinkannya untuk berjalan jauh. Rancangan tokoh der Hase dibuat menjadi sosok yang tetap sama (*statisch*). Der Hase juga merupakan sosok dengan sedikit karakteristik (*typisiert*).

c. Bodoh

Pada saat der Hase siap untuk berlomba, der Igel belum menyetujuinya. Ia beralasan ingin pulang ke rumah untuk sarapan terlebih dahulu dan akan datang setelah setengah jam kemudian dan barulah der Igel siap untuk berlomba lari dengan der Hase. Lalu der Hase pun menyetujuinya. Ketika der Igel berjalan pulang ia berpikir akan sebuah siasat yang akan dilakukannya untuk mengalahkan der Hase. Der Igel mengerti meskipun der Hase memiliki kaki yang panjang namun der Hase adalah binatang yang bodoh. Dari sinilah kecerdikan der Igel muncul untuk menipu der Hase. Karakter der Hase yang memang bodoh dapat diketahui melalui kata-kata dari der Igel (*direkte Charakterisierung*) yaitu dari tokoh lain yang berbicara atau berpikir tentang dia (tokoh tersebut). Der Igel mengetahui bahwa der Hase memang berkaki panjang namun sedikit bodoh sehingga ia terpicik dengan kecerdikannya untuk menipu der Hase.

*Der Igel läuft nach Hause. Er denkt: „Der Hase ist stolz auf seine langen Beine. Er ist eitel und ein bisschen dumm. Ich habe nur kurze Beine, aber ich bin schlau. Ich will den Hasen betrügen.“ (Z 34-37)*

Der Igel berlari ke rumahnya. Ia berpikir: „Der Hase sangat bangga akan kakinya yang panjang. Ia sangat sombong dan sedikit bodoh. Kakiku memang pendek namun aku cerdik. Aku akan menipu der Hase.”

Dengan sedikit trik yang dilakukan oleh der Igel beserta istrinya yang menggunakan baju der Igel dan sudah bersiap di dekat garis finish, dapat dilihat karakter der Hase yang bodoh karena tidak bisa menebak siasat yang dilakukan oleh der Igel bersama istrinya itu. Hubungan antar tokoh

(*Konstellation der Figuren*) der Hase dalam fabel ini diciptakan seperti manusia pada kehidupan nyata yang satu sama lain berada dalam hubungan pertemanan.

*Der Hase ist erschrocken. Er denkt: „Der Igel ist schon da“. Der Hase weiß nicht, dass es die Igelfrau ist. Er ruft: „Wir laufen noch einmal!“*

*Der Hase dreht sich um und läuft los. Er rennt so schnell, wie er kann. Die Igelfrau läuft nur wenige schritte. Dann versteckt sie sich in der Furche. An der anderen Seite steht der Igel und ruft: „Ich bin schon da!“ Da sagt der Hase: „Wir laufen noch einmal!“ (Z 57-62)*

Der Hase terkejut. Ia berpikir: „Der Igel sudah disana”. Der Hase tidak mengetahui bahwa sesungguhnya itu adalah istri der Igel. Ia berteriak: „Kita lari sekali lagi!”. Der Hase mengulanginya dan berlari. Ia berlari secepat mungkin. Istri der Igel hanya berlari beberapa langkah lalu bersembunyi di semak-semak. Di garis yang lain berdirilah der Igel dan berteriak: „Aku sudah disini!”. Lalu der Hase berkata „Kita lari sekali lagi!”

Karakter bodoh der Hase jelas terlihat pada saat ia mengulang perlombaan hingga ke 73 kalinya namun ia tetap tidak bisa menyadari adanya kejanggalan dalam pertandingan tersebut.

## **2. Karakter kelinci dalam Fabel *Kelinci dan Kura-kura***

Tokoh antagonis kelinci dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* memiliki beberapa karakteristik yang dijelaskan sebagai berikut.

### **a. Sombong**

Fabel *Kelinci dan Kura-kura* diawali dengan kisah para binatang termasuk kelinci yang sedang berkumpul dan mempertengkarkan perihal siapa yang dapat berlari paling cepat. Seperti biasa kelinci selalu membual. Ia menantang teman-temannya untuk berlomba lari dengannya. Karena ia merasa

bisa berlari paling cepat di antara tokoh tokoh tambahan lain, kelinci pun sombong.

Mereka sedang mempertengkarkan siapa yang dapat berlari paling cepat. Seperti biasa, kelinci lalu membual. “Sampai saat ini, akulah pelari yang paling cepat! Aku akan berlomba dengan kalian.”  
(B 2-4)

Ketika sang kura-kura hendak bertanding melawan kelinci, kelinci pun terkejut dan tertawa melihat keberanian sang kura-kura dan terus menyombongkan kelebihanannya itu.

“Kelihatannya, kaulah satu-satunya penantangku, kura-kura. Apakah kau mau berlomba denganku ke jembatan batu di seberang hutan sana? Kau harus mengakui bahwa hadiahnya bagus sekali!”  
(B 23-25)

Ketika mereka menunggu aba-aba untuk bertanding pun kelinci masih meragukan kemampuan kura-kura dan ia masih saja besar kepala.

Kelinci tertawa terbahak-bahak. “Si lambat, kamu tidak serius bukan?! Kamu tak mungkin menang jika berlomba denganku! Kamu pasti bergurau!” (B 29-30)

Kelinci masih tertawa ketika mereka berdua berdiri sejajar dan menunggu aba-aba dari burung hantu. (B 35-36)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat adanya karakterisasi kelinci ditampilkan langsung. Pelukisan tokoh secara langsung disebut juga teknik ekspositori atau teknik analitis yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit (Nurgiyantoro, 2010:195).

b. Ceroboh

Karena kelinci ingin memamerkan kemenangannya di depan teman-temannya, kelinci memutuskan untuk menunggu agar mereka bisa melihat kemenangan yang diraihinya. Akhirnya ia melakukan kecerobohan yang akhirnya menghilangkan kemenangan yang hampir saja diraihinya.

Tapi sayang, di situ tak ada seekor binatangpun yang menyaksikan kelinci meraih kemenangannya. Kelinci, yang suka berlagak, tidak puas kalau tak ada satu pun yang mengelu-elukan kemenangannya. Maka diputuskannya untuk menunggu sebentar sampai ada binatang lain yang hadir di situ. Sambil menunggu ia pun berbaring di bawah pohon. Pikirnya, jika nanti beberapa binatang sudah berkumpul ia akan melanjutkan lari ke jembatan itu dan meraih kemenangannya.

Tapi hari sangat panas, kelinci harus memejamkan matanya untuk menghindari cahaya matahari yang menyilaukan. Dan tempat itu sangat nyaman untuk beristirahat. Kelinci pun tertidur. (B 57-67)

Dari kutipan di atas amat jelas terlihat karakter kelinci yang sombong yang ingin memamerkan kemenangannya di depan binatang-binatang lain. Namun, kelinci tidak mengetahui bahwa pada saat ia tertidur pulas dengan perlahan-lahan tapi mantap kura-kura pun dapat melampaui kelinci. Beberapa saat kemudian kelinci pun terbangun dan terkejut melihat kejadian itu. Dari sinilah kelinci menyadari bahwa ia telah ceroboh dan menyadari bahwa kemenangan yang tadi sudah ada di depan matanya telah sirna dan diraih oleh binatang yang telah diremehkannya. Karakterisasi tokoh kelinci dalam fabel ini disajikan secara langsung.

Tiba-tiba kelinci melihat kura-kura. Dengan terkejut disadarinya apa yang telah terjadi. Ia tak percaya telah berbuat bodoh. Tapi hal itu adalah kenyataan. Sekarang, meskipun ia berlari sekencangkencangnya, tak mungkin lagi baginya melampaui kura-kura!

Semua binatang telah hadir disitu untuk menyaksikan kura-kura memenangkan perlombaan. (B 82-87)

Kelinci menyesali kecerobohnya dan perbuatan buruknya yang telah meremehkan kura-kura. Ia sangat malu dan menyesal dan mengakui kemenangan sang kura-kura.

Kelinci yang malah dan bodoh! Alangkah malunya ia mengingat bahwa setiap binatang memperhatikannya sedang tidur ketika dilalui kura-kura! Alangkah malunya karena ia telah dikalahkan oleh kura-kura! Alangkah menyesalnya ia telah membual dan besar kepala! (B 99-102)

Kemudian kelinci memberi selamat pada kura-kura dan menyerahkan hadiahnya. Karena kecerobohan yang dilakukan kelinci akhirnya kelinci kehilangan kemenangan yang sudah ada di depan matanya dan akhirnya kelinci pun dikalahkan oleh kura-kura.

c. Suka menghina

Ciri fisik kelinci yang berkaki lebih panjang sudah bisa ditebak bahwa ia bisa berlari lebih cepat dibandingkan dengan kura-kura. Namun karena itu lah ia menghina dan meremehkan kura-kura yang berjalan lambat.

Kelinci tertawa terbahak-bahak. “Si lambat, kamu tidak serius bukan?! Kamu tak akan mungkin menang jika berlomba denganku! Kamu pasti bergurau!”(B 29-30)

Pada saat ia bangun dari tidur pulasnya ia mengira kura-kura masih tertinggal jauh di belakang. Hingga beberapa saat kemudian baru ia sadar bahwa binatang yang telah dihinanya itu bisa melampauinya.

“Kura-kura yang malang. Ia pasti masih tertinggal jauh di belakang!”(B 73)

Namun beberapa saat kemudian ia baru tersadar bahwa binatang yang telah dihinanya bisa memenangkan perlombaan. Semua binatang yang lain telah hadir di situ untuk merayakan kemenangan kura-kura.

### 3. Perbandingan karakter der Hase dan kelinci

Tokoh antagonis der Hase dalam fabel *Der Hase und der Igel* memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan tokoh antagonis kelinci dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura*. Perbandingan karakter kedua tokoh tersebut disajikan dalam bentuk tabel berserta penjelasannya sebagai berikut.

**Tabel 2: Perbandingan perwatakan tokoh der Hase dan kelinci**

No	Karakter	der Hase	Kelinci
1.	Sombong	√	√
2.	Bodoh	√	-
3.	Ceroboh	-	√
4.	Suka menghina	√	√

#### a. Persamaan karakter tokoh der Hase dan kelinci

Tokoh antagonis dalam fabel *Der Hase und der Igel* yaitu der Hase dan tokoh antagonis kelinci dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* memiliki beberapa persamaan sebagai berikut.

##### (1) Sombong

Dalam fabel *Der Hase und der Igel* melalui narasi yang disampaikan langsung oleh pengarang tertera dengan jelas bahwa der Hase adalah sosok yang sombong dan membanggakan kakinya yang panjang.

*Er ist sehr eitel. Er ist stolz auf seine langen Beine. (Z 14-15)*  
Der Hase sangat sombong. Ia bangga akan kakinya yang panjang

Der Hase sangat bangga akan kakinya yang panjang dan menyombongkannya pada der Igel yang berkaki pendek. Bahkan der Hase menghina dan menertawakan kaki milik der Igel dan mengatakan bahwa dengan kakinya yang pendek dan bengkok ia tidak akan bisa berjalan jauh. Dari perkataannya pada der Igel dapat menunjukkan karakter sombong yang dimilikinya.

*Der lacht der Hase und sagt: „Du hast kurze, krumme Beine. Mit solchen kurzen Beinen kannst du nicht weit gehen.” (Z 19-20)*

Der Hase tertawa dan berkata; „Kakimu pendek juga bengkok. Dengan kaki yang seperti itu kamu tidak bisa berjalan jauh.”

Ketika der Igel menantang untuk berlomba lari pun der Hase sangat sombong dan meremehkan *der* Igel. Der Hase pun menertawakan keberanian der Igel.

*Da lacht der Hase und spottet: „Was, du willst mit deinen kurzen Beinen schneller laufen als ich mit meinen langen Beinen? Da muss ich lachen.” (Z 24-26)*

Der Hase tertawa dan menghina: „ Dengan kakimu yang pendek itu kamu akan berlari lebih cepat dibanding aku dengan kakiku yang panjang ini?? Aku harus tertawa.

Karakter kelinci dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* juga terdapat karakter sombong. Pada saat ia berkumpul dengan teman-temannya ia berkata bahwa ia lah pelari tercepat. Dan menantang teman-temannya untuk berlomba lari dengannya.

Seperti biasa, kelinci lalu membual. “Sampai saat ini, akulah pelari yang paling cepat! Aku akan berlomba dengan kalian.” (B 3-5)



Ketika sang kura-kura hendak bertanding melawan kelinci, kelinci pun terkejut dan tertawa melihat keberanian sang kura-kura dan terus menyombongkan kelebihanannya itu.

“Kelihatannya, kaulah satu-satunya penantangku, kura-kura. Apakah kau mau berlomba denganku ke jembatan batu di seberang hutan sana? Kau harus mengakui bahwa hadiahnya bagus sekali!” (B 23-25)

Kesombongannya pun makin terlihat ketika dia menertawakan keberanian kura-kura untuk berlomba lari dengannya bahkan ketika aba-aba hendak dikumandangkan.

Kelinci tertawa terbahak-bahak. “Si lambat, kamu tidak serius bukan?! Kamu tak mungkin menang jika berlomba denganku! Kamu pasti bergurau!” (B 29-30)

Kelinci masih tertawa ketika mereka berdua berdiri sejajar dan menunggu aba-aba dari burung hantu. (B 35-36)

Pada saat lomba berlangsung kelinci langsung meninggalkan jauh kura-kura, namun karena kesombongannya ia tidak ingin bila tak ada binatang lain yang melihat dan merayakan kemenangannya.

Kelinci yang suka berlagak, tidak puas kalau tak ada satupun yang mengelu-elukan kemenangannya. (B 58-59)

Dari beberapa kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter der Hase dan kelinci sama-sama berkarakter sombong.

## (2) Suka menghina

Karena kedua tokoh memiliki kelebihan fisik yang sama yaitu memiliki kaki yang panjang dibandingkan dengan lawan-lawan mereka, kedua tokoh antagonis memiliki persamaan karakter suka menghina. Kelinci

mengejek kura-kura dengan panggilan “lambat” pada saat kura-kura berani menantang kelinci untuk berlomba.

Kelinci tertawa terbahak-bahak. “Si lambat, kamu tidak serius bukan?! Kamu tak akan mungkin menang jika berlomba denganku! Kamu pasti bergurau!”(B 29-30)

Pada saat ia bangun dari tidur pulasnya ia mengira kura-kura masih tertinggal jauh di belakang. Namun beberapa saat kemudian ia sadar bahwa binatang yang telah dihinanya itu bisa melampauinya.

“Kura-kura yang malang. Ia pasti masih tertinggal jauh di belakang!”(B 73)

Karakter der Hase yang suka menghina juga muncul ketika ia berbincang-bincang dengan der Igel di dekat ladang. Ia menghina kaki der Igel dengan mengatakan bahwa kakinya pendek dan bengkok.

*Der lacht der Hase und sagt: „Du hast kurze, krumme Beine. Mit solchen kurzen Beinen kannst du nicht weit gehen” (Z19-20)*  
Der Hase tertawa dan berkata; „Kakimu pendek juga bengkok. Dengan kaki yang seperti itu kamu tidak bisa berjalan jauh.”

Karena kesombongannya der Hase pun menertawakan dan meremehkan tantangan yang diberikan oleh der Igel. Namun pada akhirnya mereka sepakat.

*Da lacht der Hase und spottet: „Was, du willst mit deinen kurzen Beinen schneller laufen als ich mit meinen langen Beinen? Da muss ich lachen.(Zeile 24-26)*  
Der Hase tertawa dan menghina: „ Dengan kakimu yang pendek itu kamu akan berlari lebih cepat dibanding aku dengan kakiku yang panjang ini?? Aku harus tertawa.

Der Hase terus mencela kaki der Igel dan tidak mempercayai keseriusan der Igel yang menantangnya berlomba lari. Ia juga tidak percaya

perakataan der Igel yang mengatakan bahwa dengan kakinya yang pendek dan bengkok itu ia bisa berlari lebih cepat dari der Hase.

b. Perbedaan karakter tokoh der Hase dan kelinci

Di samping tokoh antagonis der Hase dalam fabel *Der Hase und der Igel* dan tokoh antagonis kelinci dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* memiliki persamaan, keduanya juga memiliki perbedaan sebagai berikut.

- (1) Perbedaan karakter yang pertama adalah karakter ceroboh yang dimiliki kelinci. Karena kelinci ingin memamerkan kemenangannya di depan teman-teman yang lain, kelinci pun akhirnya melakukan kecerobohan yang akhirnya menghilangkan kemenangan yang hampir saja diraihinya. Ia memutuskan untuk menunggu teman-temannya agar mereka bisa melihat kemenangan kelinci.

Tapi sayang, di situ tak ada seekor binatangpun yang menyaksikan kelinci meraih kemenangannya. Kelinci, yang suka berlagak, tidak puas kalau tak ada satu pun yang mengelu-elukan kemenangannya. Maka diputuskannya untuk menunggu sebentar sampai ada binatang lain yang hadir di situ. Sambil menunggu ia pun berbaring di bawah pohon. Pikirnya, jika nanti beberapa binatang sudah berkumpul ia akan melanjutkan lari ke jembatan itu dan meraih kemenangannya.

Tapi hari sangat panas, kelinci harus memejamkan matanya untuk menghindari cahaya matahari yang menyilaukan. Dan tempat itu sangat nyaman untuk beristirahat. Kelinci pun tertidur. (B 57-67)

Dari kutipan di atas, dengan jelas terlihat karakter kelinci yang sombong yang ingin memamerkan kemenangannya di depan binatang-binatang lain. Namun, kelinci tidak mengetahui bahwa pada saat ia tertidur pulas dengan perlahan-lahan tapi mantap kura-kura pun dapat melampaui kelinci. Beberapa saat kemudian kelinci pun terbangun dan terkejut melihat

kejadian itu. Dari sinilah kelinci menyadari bahwa ia telah ceroboh dan menyadari bahwa kemenangan yang tadi sudah ada di depan matanya telah sirna dan diraih oleh binatang yang telah diremehkannya.

Tiba-tiba kelinci melihat kura-kura. Dengan terkejut disadarinya apa yang telah terjadi. Ia tak percaya telah berbuat bodoh. Tapi hal itu adalah kenyataan. Sekarang, meskipun ia berlari sekencangkencangnya, tak mungkin lagi baginya melampaui kura-kura! Semua binatang telah hadir disitu untuk menyaksikan kura-kura memenangkan perlombaan. (B 82-87)

Kelinci menyesali kecerobohannya dan perbuatan buruknya yang telah meremehkan kura-kura. Ia sangat malu dan menyesal dan mengakui kemenangan sang kura-kura.

Kelinci yang malah dan bodoh! Alangkah malunya ia mengingat bahwa setiap binatang memperhatikannya sedang tidur ketika dilalui kura-kura! Alangkah malunya karena ia telah dikalahkan oleh kura-kura! Alangkah menyesalnya ia telah membual dan besar kepala! (B 99-102)

Karena kecerobohan yang dilakukan kelinci akhirnya kelinci kehilangan kemenangan yang sudah ada di depan matanya dan akhirnya kelinci pun dikalahkan oleh kura-kura.

(2) Perbedaan yang kedua adalah karakter bodoh yang dimiliki *der Hase*.

Tidak seperti kelinci yang melakukan kecerobohan, melainkan *der Hase* yang berlari hingga ke 73 kalinya namun ia tidak juga bisa menyadari adanya kegagalan dalam pertandingan lari melawan *der Igel*.

*Der Hase ist erschrocken. Er denkt: „Der Igel ist schon da“. Der Hase weiß nicht, dass es die Igelfrau ist. Er ruft: „Wir laufen noch einmal!“*

*Der Hase dreht sich um und läuft los. Er rennt so schnell, wie er kann. Die Igelfrau läuft nur wenige schritte. Dann versteckt sie sich in der Furche. An der anderen Seite steht der Igel und ruft:*

*„Ich bin schon da!“ Da sagt der Hase: „Wir laufen noch einmal!“  
(Z 57-62)*

Der Hase terkejut. Ia berpikir: „Der Igel sudah disana”. Der Hase tidak mengetahui bahwa sesungguhnya itu adalah istri der Igel. Ia berteriak: „Kita lari sekali lagi!”. Der Hase mengulangnya dan berlari. Ia berlari secepat mungkin. Istri der Igel hanya berlari beberapa langkah lalu bersembunyi di semak-semak. Di garis yang lain berdirilah der Igel dan berteriak: „Aku sudah disini!”. Lalu der Hase berkata „Kita lari sekali lagi!”

Akhirnya der Hase pun tersungkur hingga tidak dapat berlari lagi. Karena kebodohnya itu der Hase pun kalah. Der Igel lah yang mendapatkan hadiahnya.

### C. Perbandingan Wujud Moral Fabel *Der Hase und der Igel* dan Fabel *Kelinci dan Kura-kura*

Setiap karya sastra pasti mengandung nilai moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Begitu juga dalam fabel selalu terdapat nilai moral di dalamnya. Salah satu fungsi fabel adalah untuk menyampaikan pesan moral kepada pembaca. Nurgiyantoro (2010: 323) menyebutkan jenis ajaran moral dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan; (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, (3) hubungan manusia dengan alam dan (4) persoalan manusia dengan Tuhannya.

Seperti fabel yang telah dikaji ini berisi nilai moral yang dapat kita ambil hikmahnya. Wujud moral dalam fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura* adalah persoalan : (1) moralitas manusia dengan diri sendiri, (2) moralitas manusia dengan masyarakat dan (3) moralitas manusia dengan lingkungan alam.

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan wujud moral antara fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura*. Berdasarkan wujud moral dalam kedua fabel tersebut, dapat ditemukan berbagai ajaran moral baik dan buruk yang direfleksikan oleh para tokoh cerita. Secara lebih terperinci, dalam fabel *der*

*Hase und der Igel* terdapat 14 data moral baik dan 5 data moral buruk. Dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* terdapat 14 data moral baik dan 10 data moral buruk. Data hasil perbandingan disajikan dalam bentuk tabel beserta penjelasannya.

### 1. Wujud moral baik dalam fabel *der Hase und der Igel*

Dalam fabel selalu terdapat nilai moral yang saling bertolak belakang. Melalui hal ini lah diharapkan para pembaca bisa mengambil pelajaran baik dari berbagai kisah yang terdapat dalam fabel tersebut. Dalam fabel *der Hase und der Igel* terdapat 3 macam wujud moral yaitu wujud moralitas manusia dengan diri sendiri, manusia dengan masyarakat dan manusia dengan alam.

#### a. Moralitas manusia dengan diri sendiri

Dalam fabel *Der Hase und der Igel* ini terdapat 2 nilai moral yang masuk dalam kategori moralitas manusia dengan diri sendiri, yaitu:

##### 1). Berani

Der Igel dengan berani menantang der Hase berlomba lari ketika kakinya yang pendek dan bengkok dihina oleh der Hase. Sikap berani der Igel tercermin dalam kutipan berikut.

Data 1:

*Er sagt zum Hasen; „Ich kann mit meinen kurzen, krummen Beinen bestimmt schneller laufen als du. Wollen wir einen Wettlauf machen?“ (Z 21-23)*

Ia berkata pada der Hase: „Dengan kakiku yang pendek dan bengkok ini aku bisa berlari lebih cepat darimu. Maukah kamu berlomba denganku?“

Berawal dari kemarahan der Igel terhadap der Hase inilah yang membuatnya memberanikan diri untuk menantang der Hase. Der Igel

dengan berani mengatakan bahwa dengan kakinya yang disebut der Hase pendek dan bengkok namun der Igel bisa berlari lebih cepat dari der Hase.

## 2). Pantang menyerah

Dengan keberaniannya ia menantang der Hase untuk berlomba lari. Sambil menyiasati bagaimana ia bisa memenangkan pertandingan dan memberi pelajaran kepada der Hase.

Data 1:

*Er sagt zum Hasen; „Ich kann mit meinen kurzen, krummen Beinen bestimmt schneller laufen als du. Wollen wir einen Wettlauf machen?“ (Z 21-23)*

Ia berkata pada der Hase: „Dengan kakiku yang pendek dan bengkok ini aku bisa berlari lebih cepat darimu. Maukah kamu berlomba denganku?“

Der Igel pun pantang menyerah terhadap der Hase meskipun secara fisik der Hase jauh lebih unggul darinya. Lalu kedua tokoh tersebut sepakat untuk berlomba lari. Dengan kecerdikan yang dimiliki der Igel akhirnya ia lah yang menjadi pemenang dalam pertandingan tersebut.

## b. Moralitas manusia dengan masyarakat

Dalam fabel ini terdapat 2 data mengenai sikap der Igel yang ramah dan sopan. Wujud moral tersebut tercermin dari tingkah laku dan interaksi yang dilakukan der Igel kepada der Hase.

### 1). Sopan santun

Der Igel adalah sosok yang ramah dan sopan. Ketika ia bertemu der Hase, ia dengan ramah menyapa. Sikap der Igel yang ramah tercermin dalam kutipan berikut.

Data 1:



*Der Igel ist freundlich und höflich. Er sagt: „Guten Morgen, Herr Hase.”(Z 13)*

Der Igel sangat ramah dan sopan. Ia berkata: „Selamat pagi tuan Hase.”

Der Igel pun dengan ramah menjawab pertanyaan der Hase tentang apa yang sedang dilakukannya meskipun der Hase bertanya dan memandangnya dengan tatapan mata meremehkan.

Data 2:

*Der Igel antwortet freundlich: „Ich gehe spazieren.” (Z 17-18)*

Der Igel menjawab dengan ramah: aku hanya berjalan-jalan.

Keramahan der Igel sirna setelah der Hase menghina kaki der Igel yang pendek, hal inilah yang spontan membuat der Igel naik pitam.

## 2). Cerdik

Tujuan der Igel mengelabui der Hase adalah untuk memberi pelajaran dan sebagai strategi pembelaan diri terhadap der Hase atas kesombongannya dan sikapnya yang telah menghina der Igel. Der Igel mengetahui bahwa dibalik kegesitan der Hase, namun ia sedikit bodoh, sehingga ia memutuskan untuk bekerja sama dengan istrinya agar dapat memenangkan pertandingan dan memberi pelajaran kepada der Hase.

Data 1:

*„Sei still!”, sagt der Igel. „Komm mit auf das Feld! Wenn du mir hilfst, dann gewinne ich den Wettlauf.”(Z42-44)*

„Tenang!” kata der Igel. „Ikut aku ke lapangan! Jika kamu membantuku maka aku akan memenangkan pertandingan.”

Pada awalnya istri der Igel marah mendengar keberanian sang suami berlomba lari dengan der Hase yang notabene berkaki jauh lebih panjang.

Namun sang suami akhirnya menjelaskan trik yang akan dilakukannya untuk mengalahkan der Hase.

Data 2:

*Die Igelfrau zieht eine alte Hose von ihrem Mann an und geht mit zum Feld. Dort sagt der Igel: „Pass auf! Verstecke ich dich hier am Feldrand! Der Hase und ich laufen um die Wette über das Feld. Hier ist das Ziel. Wenn der Hase ankommt, dann musst du aufstehen und rufen: Ich bin schon da!”(Z 45-49)*

Die Igelfrau memakai celana tua milik suaminya dan pergi ke lapangan. Disana der Igel berkata: „Hati-hati! Ku sembunyikan kau di pinggir lapangan ini! Der Hase dan aku bertaruh melewati lapangan. Disinilah targetnya. Ketika der Hase datang, maka kamu harus bangun dan berteriak: Aku sudah sampai!”

Rupanya der Igel menyuruh sang istri untuk menyamar menjadi dirinya dengan mengenakan celana tua milik der Igel dan kemudian membawanya ikut ke lapangan dan memberi tahu istrinya apa yang harus dilakukannya untuk mengelabui der Hase

Data 3:

*Die Igelfrau versteckt sich und der Igel geht über das Feld auf die andere Seite.(Z 50-51)*

Die Igelfrau bersembunyi dan der Igel pergi ke sisi awal.

Istri der Igel disembunyikan di dekat garis finish. Sedangkan der Igel bersembunyi di dekat garis start.

Data 4:

*Der Igel läuft nur wenige schritte. Dann versteckt er sich in der Furche. Am Ziel steht die Igelfrau und ruft: „Ich bin schon da!”(Z 54-56)*

Der Igel berlari hanya beberapa langkah. Kemudian ia bersembunyi. Lalu di titiknya berdiri die Igelfrau dan berteriak: „Aku sudah sampai!”

Kemudian perlombaan pun dimulai. Der Igel berlari hanya beberapa langkah kemudian ia bersembunyi. Di dekat garis finis sang istri pun

berlari kemudian berteriak bahwa ia telah sampai seolah-olah dia sebagai der Igel yang telah melewati garis finish.

Data 5:

*Die Igelfrau läuft nur wenige schritte. Dann versteckt sie sich in der Furche. An der anderen Seite steht der Igel und ruft: „Ich bin schon da!“ (Z 59-62)*

Der Igel berlari hanya beberapa langkah. Kemudian ia bersembunyi. Di sisi yang lain der Igel berdiri dan berteriak: „Aku sudah sampai!”

Akhirnya der Igel dan istrinya berhasil mengelabui der Hase hingga ia tersungkur dan tidak bisa berlari lagi karena kelelahan.

Data 6:

*So betrügen der schlaue Igel und seine Frau den dummen stolzen Hasen. (Z 65-66)*

Jadilah der Igel yang cerdik bersama istrinya menipu der Hase yang bodoh.

Der Igel dan istrinya lah yang mendapatkan uang koin emas dan sebotol minuman anggur. Mereka berdua sangat senang.

Data 7:

*Der Igel nimmt goldenen Taler und die Flasche Wein und geht mit seiner Frau nach Hause. Beide sind sehr zufrieden und lachen über den dummen Hasen.(Z 70-72)*

Der Igel mendapatkan koin emas dan sebotol anggur lalu ia bersama istrinya pulang ke rumah. Mereka berdua sangat puas dan menertawakan der Hase yang bodoh itu.

Dari beberapa kisah di atas, dapat disimpulkan bahwa der Igel mampu melihat celah kekurangan der Hase, bahwa di balik kelebihan fisik yang dimilikinya, ia adalah tokoh yang sedikit bodoh. Der Igel ingin memberikan pelajaran kepada der Hase yang sombong dan telah menghina kaki der Igel.

c. Moralitas manusia dengan alam

Melalui interaksi yang dilakukan baik oleh tokoh utama antagonis maupun tokoh utama protagonis dalam fabel *Der Hase und der Igel* dapat ditemukan adanya interaksi antara manusia dengan alam yaitu menghargai alam.

Pada awal kisah ditemukan adanya interaksi tokoh utama protagonis der Igel terhadap alam yaitu ketika pada hari minggu pagi ia berdiri di depan pintu rumahnya dan sangat bahagia karena matahari bersinar sangat cerah.

Data 1:

*Der Igel steht vor seiner Haustür. Er freut sich, weil die Sonne so schön scheint. (Z5-6)*

Der Igel berdiri di depan pintu rumahnya. Ia sangat bahagia karena matahari bersinar cerah.

Dan di pagi hari yang cerah itu ia terpikir untuk berjalan-jalan dan melihat keadaan ladang umbi miliknya. Kemudian ia menutup pintu rumahnya dan berjalan ke ladang.

Data 2:

*Da denkt der Igel: „Ich will einmal die Rüben auf dem Feld ansehen. Vielleicht sind sie schon groß. (Z 8-9)*

Der Igel berpikir: „Aku akan melihat umbi di ladang. Mungkin sudah besar. (Z 8-9)

Juga terdapat interaksi tokoh utama antagonis der Hase yang juga hendak pergi ke ladang untuk melihat keadaan ladang kobis miliknya.

Data 3:

*Der Hase will zum Kohlfeld gehen. Er will die Kohlköpfe ansehen.(Z 11-12)* Der Hase akan pergi ke ladang. Ia ingin melihat-lihat kubis.

Melalui beberapa kutipan diatas amat jelas terlihat adanya interaksi kedua tokoh utama terhadap alam di sekitarnya. Der Hase ingin melihat ladang kobis, sedangkan der Igel ingin melihat ladang umbi miliknya.

## **2. Wujud moral buruk dalam fabel *der Hase und der Igel***

Dalam fabel *der Hase und der Igel* juga terdapat beberapa wujud moral buruk seperti dijelaskan dibawah ini.

### **a. Moralitas manusia dengan diri sendiri**

Der Hase digambarkan menjadi tokoh berkarakter bodoh. Hal ini terlihat karena ia sama sekali tidak menyadari adanya kejanggalan dalam pertandingan tersebut. Karena kebodohnya der Hase menelan kekalahan dalam perlombaan ini.

Data 1:

*Der Hase ist erschrocken. Er denkt: „Der Igel ist schon da“. Der Hase weiß nicht, dass es die Igelfrau ist. (Z57-58)*

Der Hase terkejut. Ia berpikir: „Der Igel sudah disana“. Der Hase tidak mengetahui bahwa sesungguhnya itu adalah istri der Igel.

Kebodohan der Hase juga tercermin dengan sikap bahagia dan puas yang ditunjukkan der Igel dan istrinya. Mereka terus tertawa karena mereka berhasil mengelabui der Hase dan mendapatkan hadiah.

Data 2:

*Beide sind sehr zufrieden und lachen über den dummen Hasen.(Z 71-72)*

Mereka berdua sangat senang dan menertawakan der Hase yang bodoh itu.

Beberapa kutipan diatas menjelaskan kebodohan der Hase karena ketidaktahuannya atas siasat yang dilakukan der Igel beserta istrinya.

b. Manusia dengan masyarakat

Dalam fabel *Der Hase und der Igel* terdapat 2 nilai moral buruk yang masuk dalam kategori hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu:

1). Sombong

Tokoh der Hase dalam fabel ini terlihat sangat angkuh dan sombong. Ia bangga akan kakinya yang panjang dan merendahkan der Igel yang berkaki pendek dan bengkok.

Data 1:

*Er ist sehr eitel. Er ist stolz auf seine langen Beine.* (Z 14-15)

Ia (der Hase) sangat sombong. Ia bangga akan kakinya yang panjang.

Ketika der Igel berkata bahwa ia sedang berjalan-jalan kemudian der Hase tertawa dan menghina kaki milik der Igel dan mengatakan bahwa dengan kaki pendek der Igel tidak mungkin bisa berjalan jauh.

Data 2:

*Der Lacht der Hase und sagt: „Du hast kurze, krumme Beine. Mit solchen kurzen Beinen kannst du nicht weit gehen.“* (Z 19-20)

Der Hase tertawa dan berkata; „Kakimu pendek juga bengkok. Dengan kaki yang seperti itu kamu tidak bisa berjalan jauh.”

Perkataan yang dilontarkan der Hase pun spontan membuat der Igel naik pitam. Lalu der Igel dengan berani dan sedikit marah menantangnya untuk berlomba lari.

2). Suka menghina

Sesaat setelah der Igel mengatakan bahwa dengan kakinya yang pendek juga bengkok itu ia bisa berlari lebih cepat dari der Hase, der Hase pun tertawa mendengar pernyataan der Igel ini.

Data 1:

*Da lacht der Hase und spottet: „Was, du willst mit deinen kurzen Beinen schneller laufen als ich mit meinen langen Beinen? Da muss ich lachen. (Z 24-26)*

Der Hase tertawa dan menghina: „Dengan kakimu yang pendek itu kamu akan berlari lebih cepat dibanding aku dengan kakiku yang panjang ini?? Aku harus tertawa.”

Melalui beberapa kutipan diatas amat jelas terlihat karakter sombong der Hase yang melekat kuat. Ia sangat membanggakan kakinya yang panjang itu, sehingga ia gemar menghina binatang lain yang secara fisik tidak sepadan dengannya.

### **3. Wujud moral baik dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura***

Melalui pesan moral yang baik diharapkan para pembaca dapat mengambil esensinya dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* terdapat tiga wujud moral yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat dan moralitas manusia dengan alam yang dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Moralitas manusia dengan diri sendiri**

Dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* terdapat 2 wujud moral yang termasuk dalam moralitas manusia dengan diri sendiri, yaitu:

##### **1). Berani**

Kura-kura tetap berani meskipun binatang lain meremehkan keberaniannya karena semua mengetahui kura-kura berjalan amat pelan.

Data 1:

Untuk sesaat semuanya diam, kemudian sebuah suara yang lembut berkata, “kalau kau mau, aku akan mencobanya!” (B 13-14)

Lalu pada saat kelinci menantang kura-kura untuk berlomba lari menuju jembatan batu di seberang hutan, dan mengatakan bahwa pemenangnya akan mendapat kancing emas kemudian tanpa ragu kura-kura pun menyetujuinya.

Data 2:

“Dan bagiku berlomba ke jembatan di seberang hutan sana cukup layak. Ya kelinci, aku akan berlomba denganmu,” kura-kura menjawab dengan pelan dan hati-hati. (B 26-28)

Sebelum perlombaan dimulai kura-kura tetap menunjukkan keberaniannya. Kura-kura pun bersiap untuk bertanding melawan kelinci.

Data 3:

Kelinci tertawa terbahak-bahak. “Si lambat kamu tidak serius bukan?! Kamu tak mungkin menang jika berlomba denganku! Kamu pasti bergurau!” Binatang-binatang lain ikut tertawa. Kura-kura menggelengkan kepalanya pelan-pelan. “Aku tidak bergurau, sungguh!” Kura-kura meyakinkan mereka semua. (B 29-33)

Dengan berani kura-kura pun akhirnya bertanding melawan kelinci meskipun kelinci dan teman-temannya meragukannya.

## 2). Pantang menyerah

Walaupun kura-kura berjalan lambat, namun ia pantang menyerah. Ia menantang kelinci untuk bertanding dengannya.

Data 1:

Untuk sesaat semuanya diam, kemudian sebuah suara lembut berkata, “kalau kau mau, aku akan mencobanya!” (B 13-14)

Meskipun sekelompok binatang di situ terheran-heran dan menertawakan keberanian kura-kura namun akhirnya kelinci menyetujui untuk



bertanding melawan kura-kura karena hanya kura-kura lah yang mau berlomba dengannya.

Data 2:

“Hadiahnya sangat bagus, kelinci, benar-benar sangat bagus. Dan bagiku berlomba ke jembatan di seberang hutan sana cukup layak. Ya, kelinci, aku akan berlomba denganmu,” Kura-kura menjawab perlahan-lahan dan hati-hati. (B 26-28)

Ketika perlombaan akan dimulai kelinci pun masih terheran-heran dan juga tertawa akan keberanian sang kura-kura. Namun kura-kura tetap kukuh untuk bertanding melawannya

Data 3:

Kura-kura menggelengkan kepalanya pelan-pelan. “Aku tidak bergurau, sungguh!” (B 32-33)

Lalu pertandingan pun berlangsung. Dengan susah payah kura-kura berjalan sekuat tenaga dalam hati ia meyakini bahwa lambat asalkan mantap akan memenangkan pertandingan.

Data 4:

Bahkan ia terus merayap, sambil terus menerus berkata kepada dirinya sendiri: “Lambat tapi mantap akan memenangkan perlombaan, lambat tapi mantap...” (B 46-48)

Kelinci pun berbuat bodoh dan kura-kura lah yang mendapatkan keuntungan dari kebodohan sang kelinci hingga akhirnya kura-kura bisa melampauinya di dekat garis finish.

Data 5:

Kelinci tidak tahu, bahwa selama ia tidur pulas, dengan susah payah tapi mantap kura-kura terus berjalan menyeberangi hutan. Dan kelinci telah tertidur lama sekali, cukup lama, sehingga kura-kura dapat dengan perlahan-lahan tapi pasti melampauinya. (B 75-78)

Tinggal dua langkah lagi kura-kura memenangkan pertandingan dan ia terus berusaha dan pada akhirnya ia lah yang menjadi pemenang.

Data 6:

Dengan susah payah, kura-kura yang lembut sambil tersenyum berjalan dua langkah terakhir ke jembatan batu. Ia telah menang. Ia sangat, sangat lelah dan kepanasan, tetapi sedikitpun tidak dipedulikannya. (B 88-90)

Setelah ia meraih kemenangannya binatang lain pun turut bersorak-sorai atas kemenangannya. Lalu kura-kura berjalan menuju jembatan batu lalu berdiri di atasnya dengan raut gembira meskipun kelelahan.

Data 7:

Dengan tidak menghiraukan kelelahannya, kura-kura melangkah lagi ke atas jembatan lalu berdiri disitu, berseri-seri dan bangga dan dengan malu-malu melambai-lambai kepada kerumunan binatang-binatang itu. (B 95-97)

Dari kutipan-kutipan diatas amat jelas karakter kura-kura yang pantang menyerah. Terlepas dari kebodohan yang dilakukan kelinci, tetaplah kura-kura yang menjadi pemenang dalam pertandingan itu.

#### b. Moralitas manusia dengan masyarakat

Dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* juga terdapat wujud moral yang termasuk dalam kategori moralitas manusia dengan masyarakat seperti dijelaskan sebagai berikut.

##### 1). Jujur

Dengan jujur dan susah payah kura-kura berlomba melawan kelinci. Dengan optimisme tinggi ia terus berusaha untuk bisa memenangkan pertandingan.

Data 1:

Bahkan ia terus merayap, sambil terus menerus berkata kepada dirinya sendiri: “Lambat tapi mantap akan memenangkan perlombaan, lambat tapi mantap...” (B 46-48)

Dengan susah payah akhirnya kura-kura bisa melampaui kelinci saat ia terlelap. Kura-kura berlomba dengan jujur tanpa siasat apapun.

## 2). Kesopanan

Kura-kura berhak menerima hadiah karena ia lah pemenang dalam pertandingan itu. Lalu kelinci pun menghampirinya dan berniat menyerahkan kancing emas itu kepada kura-kura sebagai hadiahnya.

Data 1:

“Tidak apa-apa kelinci,”kata kura-kura dengan ramah, “simpanlah lagi kancing itu..” (B 106)

Namun kura-kura dengan ramah menolak hadiah itu dan meminta kepada kelinci untuk menyimpan kancing emas itu kembali. Keramahan kura-kura amat jelas terlihat ketika ia diremehkan kelinci sebelum perlombaan maupun ketika ia sudah berhasil mengalahkan sang kelinci.

## 3). Menasehati

Kelinci tidak ingin menerima hadiah itu. Ia hanya ingin memberi pelajaran kepada kelinci agar tidak lagi menyombongkan kelebihan yang dimilikinya.

Data 1:

“Tapi ingatlah selalu; lambat tapi mantap akan memenangkan perlombaan, lambat tapi mantap....” (B 17-18)

Pada akhir cerita kura-kura menasehati sang kelinci bahwasanya walaupun lambat asalkan mantap dapat memenangkan pertandingan.

c. Moralitas manusia dengan alam

Melalui uraian cerita dapat dilihat tokoh utama protagonis dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* yaitu moralitas manusia dengan alam yaitu menghargai alam. Binatang di dalam hutan tidak terlalu memperhatikan cuaca yang indah pada hari itu, namun kura-kura amat mengaguminya.

Data 1:

“Lagipula hari ini indah sekali.” (B 19-20)

Kura-kura menjadikan hari yang cerah dan indah pada waktu itu sebagai inspirasinya dalam bertanding melawan kelinci.

#### **4. Wujud moral buruk dalam fabel kelinci dan kura-kura**

Dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* juga terdapat beberapa wujud moral buruk seperti dijelaskan dibawah ini.

a. Moralitas manusia dengan diri sendiri

Kecerobohan kelinci membuatnya kalah. Sebenarnya tinggal beberapa langkah lagi kelinci dapat memenangkan pertandingan ini, hanya saja sifat kelinci yang sombong yang menginginkan teman-temannya mengelu-elukan kemenangannya membuatnya ceroboh.

Data 1:

Dengan malas ia berjalan beberapa langkah lagi kemudian berhenti. (B 54-55)

Akhirnya kelinci tertidur dan tidak disadarinya kura-kura dapat melampauinya dan ia terbangun ketika kura-kura sudah sejengkal lagi berada di garis finish.

Data 2:

Ia tak percaya telah berbuat bodoh. Tapi hal itu adalah kenyataan. (B 84)

Ketika kelinci terbangun barulah ia menyadari telah berbuat ceroboh dan tak ada waktu baginya untuk mengejar kura-kura. Sekalipun ia berusaha berlari sekuat tenaga namun kura-kura tidak akan terkejar.

Data 3:

Kelinci yang malang dan bodoh! Alangkah malunya ia mengingat bahwa setiap binatang memperhatikannya sedang tidur ketika dilalui kura-kura. (B 99-100)

Dari kutipan-kutipan diatas amat jelas kecerobohan yang dimiliki kelinci.. Ia beristirahat pada mulanya bertujuan untuk menunggu teman-temannya telah berubah menjadi kekalahan yang memalukan baginya.

#### b. Moralitas manusia dengan masyarakat

Dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* terdapat 2 aspek yang termasuk dalam moralitas manusia dengan masyarakat yang dijelaskan sebagai berikut.

##### 1). Sombong

Sebagai binatang yang berkaki panjang, tentulah kelinci memiliki kelebihan lebih cepat dalam berlari dibandingkan dengan binatang lain. Karena hal inilah kelinci bersifat sangat sombong terhadap teman-temannya.

Data 1:

“Sampai saat ini, akulah pelari yang paling cepat! Aku akan berlomba dengan kalian. (B 4-5)

Untuk menunjukkan pada temannya bahwa kelinci pelari tercepat, ia menantang teman-temannya untuk berlomba dengannya. Namun selain kura-kura tidak ada lagi yang berani bertanding melawannya.

Data 2:

“Jadi tidak ada yang berani berlomba denganku? Cerpelai? Landak?.. Tak ada satupun yang mau?” (B 11-12)

Namun tak ada satu pun yang bersedia bertanding melawan kelinci hingga pada akhirnya kura-kura datang dan bersedia berlomba dengannya.

## 2). Suka menghina

Menjelang aba-aba kelinci masih saja sombong dan menghina kura-kura dan menganggap keberaniannya hanya sebuah gurauan semata.

Data 1:

“Si lambat, kamu tidak serius bukan?! Kamu tak mungkin menang jika berlomba denganku! Kamu pasti bergurau!” (B 29-30)

Meskipun kelinci sudah jauh meninggalkan kura-kura dibelakangnya, namun ia tidak mau menang tanpa ada teman yang bersorak sorai merayakan kemenangannya.

Data 2:

Kelinci yang suka berlagak, tidak puas kalau tak ada satupun yang mengelu-elukan kemenangannya. (B 58-59)

Ketika kelinci terbangun ia mendengar suara binatang lain. Ia pikir mereka bersorak-sorai menyambut kemenangannya atas kura-kura. Namun justru mereka bersorak-sorai karena melihat kura-kura berhasil mengalahkan kelinci yang sombong itu.

Data 3:

“Astaga! Mereka sudah ada di sini untuk menyaksikan kemenanganku!” pikirnya. “Kura-kura yang malang. Ia pasti masih tertinggal jauh di belakang!”. (B 71-74)

Setelah melihat kejadian itu kelinci pun amat malu karena ia telah dikalahkan oleh binatang yang sebelumnya telah ia remehkan.

Data 4:

“Alangkah menyesalnya ia telah membual dan besar kepala.  
(B 101-102)

Akhirnya kesombongan kelinci dikalahkan oleh kegigihan kura-kura.  
Kelinci amat malu dan menyesal telah berbuat bodoh.

c. Moralitas manusia dengan alam

Lain halnya dengan kura-kura, kelinci kurang mengagumi alam. Jika kura-kura menganggap hari yang cerah dan indah sebagai motivasinya untuk bertanding.

Data 1:

Hari itu cerah sekali, tetapi binatang-binatang di dalam hutan tidak memperhatikan cuaca yang indah itu. (B 1-2)

Namun kelinci dan binatang lain sama sekali tidak menghiraukan keadaan alam yang indah pada saat itu. Mereka hanya sibuk mempertengorkan perihal siapa yang dapat berlari paling cepat.

## **5. Perbandingan Wujud Moral Fabel *Der Hase und der Igel* dan Fabel *Kelinci dan Kura-kura***

Melalui uraian di atas ditemukan beberapa wujud moral yang terkandung dalam kedua fabel tersebut. Terdapat dua jenis wujud moral yaitu wujud moral baik dan wujud moral buruk yang keduanya terdiri dari beberapa ajaran moral. Melalui ajaran-ajaran moral tersebut ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan baik dalam fabel *Der Hase und der Igel* maupun dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* yang digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3: Perbandingan Wujud Moral Fabel *Der Hase und der Igel* dan Fabel *Kelinci dan Kura-kura*

No.	Wujud Moral	Ajaran Moral	
		Fabel <i>der Hase und der Igel</i>	Fabel <i>Kelinci dan Kura-kura</i>
1.	Manusia dengan diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berani</li> <li>- Pantang menyerah</li> <li>- Bodoh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berani</li> <li>- Pantang menyerah</li> <li>- Ceroboh</li> </ul>
2.	Manusia dengan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sopan santun</li> <li>- Sombong</li> <li>- Cerdik</li> <li>- Penghinaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sopan santun</li> <li>- Menasehati</li> <li>- Sombong</li> <li>- Jujur</li> <li>- Penghinaan</li> </ul>
3.	Manusia dengan alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghargai alam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengagumi alam</li> </ul>
4.	Manusia dengan Tuhannya	-	-

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dalam fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura* terdapat tiga aspek moral yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat serta moralitas manusia dengan alam. Moralitas manusia dengan diri sendiri di antaranya berani, pantang menyerah serta ajaran moral buruk adalah bodoh dan ceroboh yang menyebabkan kerugian pada diri sendiri. Moralitas manusia dengan masyarakat di antaranya sopan santun terhadap sesama, cerdik, menasehati dan jujur serta ajaran moral buruk adalah sombong dan suka menghina atau merendahkan kekurangan yang dimiliki oleh makhluk lain. Moralitas manusia dengan alam yaitu mengagumi keindahan alam. Dalam kedua fabel ini tidak ditemukan aspek moralitas terhadap Tuhan.



#### **D. Perbandingan Bentuk Penyampaian Moral Fabel *der Hase und der Igel* dan Fabel *Kelinci dan Kura-kura***

Nurgiyantoro (2010:335-342) menyebutkan ada dua bentuk penyampaian moral (1) bentuk penyampaian moral langsung yang bersifat uraian atau penjelasan, (2) bentuk penyampaian moral tidak langsung, di mana moral yang dihadirkan dalam sebuah karya sastra pertama-tama haruslah berbentuk sebuah cerita. Biasanya bentuk penyampaian moral yang terdapat dalam dongeng hanyalah bentuk penyampaian moral secara tidak langsung.

##### **1. Penyampaian Moral Fabel *Der Hase und der Igel***

Berdasarkan hasil penelitian, moral yang terkandung dalam fabel ini disampaikan secara tidak langsung. Bentuk penyampaian moral yang terdapat dalam dongeng ini, tercermin dari kutipan kutipan berikut ini :

*Der Lacht der Hase und sagt: „Du hast kurze, krumme Beine. Mit solchen kurzen Beinen kannst du nicht weit gehen.”(Z 19-20)*

Der Hase tertawa dan berkata; „Kakimu pendek dan bengkok. Dengan kaki yang seperti itu kamu tidak bisa berjalan jauh.”

*Da lacht der Hase und spottet: „Was, du willst mit deinen kurzen Beinen schneller laufen als ich mit meinen langen Beinen? Da muss ich lachen.”(Z 24-26)*

Der Hase tertawa dan menghina: „ Dengan kakimu yang pendek itu kamu akan berlari lebih cepat dibanding aku dengan kakiku yang panjang ini?? Aku harus tertawa.

Dari kutipan di atas terdapat pesan bahwasanya sesama makhluk Tuhan tidak boleh menghina kekurangan yang dimiliki oleh makhluk lain dan tidak boleh sombong atas kelebihan yang dimiliki diri sendiri.

*Der Igel ärgert sich, weil der Hase über seine Beine spottet. Er sagt zum Hasen: „Ich kann mit meinen kurzen, krummen Beinen bestimmt schneller laufen als du. Wollen wir einen Wettlauf machen?“ (Z 20-23)*

Der Igel marah karena der Hase menghina kakinya. Ia berkata pada der Hase: „Dengan kakiku yang pendek dan bengkok ini aku bisa berlari lebih cepat darimu. Akankan kita berlomba?”

Der Igel memiliki keberanian yang tinggi. Ia berani menantang der Hase dalam sebuah perlombaan lari. Sebenarnya sebuah pertandingan harus dijalani dengan jujur namun dalam fabel ini tujuan dari der Igel mengelabui der Hase adalah memberi pelajaran kepada der Hase sekaligus sebagai strategi pembelaan dirinya karena telah dihina dan diremehkan oleh der Hase.

*Ich habe nur kurze Beine, aber ich bin schlau. Ich will den Hasen betriegen.(Z 36-37)*

Kakiku memang pendek namun aku cerdik. Aku akan menipu der Hase

*Die Igelfrau zieht eine alte Hose von ihrem Mann an und geht mit zum Feld.(Z 45)*

Istri der Igel memakai celana tua milik suaminya dan ikut pergi ke lapangan.

*Dort sagt der Igel: „Pass auf! Verstecke dich hier am Feldrand! Der Hase und ich laufen um die Wette über das Feld. Hier ist das Ziel. Wenn der Hase ankommt, dann musst du aufstehen und rufen: Ich bin schon da!“ (Z 45-49)*

Disana der Igel berkata: „Hati-hati! Ku sembunyikan kau di pinggir lapangan ini! Der Hase dan aku bertarung berlari melewati lapangan ini. Disinilah targetnya. Ketika der Hase datang, maka kamu harus bangun dan berteriak: Aku sudah sampai!”

Meskipun der Hase tidak bisa melihat tipuan yang dilakukan oleh der Igel dan istrinya, namun der Hase berlomba dengan jujur dan pantang menyerah,ia ingin sekali memenangkan perlombaan itu. Ia terus berlari hingga 73 kali walaupun pada akhirnya ia sudah tidak sanggup lagi dan kalah.

*Der Hase ist erschrocken. Er denkt: „Der Igel ist schon da“. Der Hase weiß nicht, dass es die Igelfrau ist. Er ruft: „Wir laufen noch einmal!“*

*Der Hase dreht sich um und läuft los. Er rennt so schnell, wie er kann. Die Igelfrau läuft nur wenige schritte. Dann versteckt sie sich in der Furche. An der anderen Seite steht der Igel und ruft: „Ich bin schon da!“ Da sagt der Hase: „Wir laufen noch einmal!“ (Z 57-62)*

Der Hase terkejut. Ia berpikir: „Der Igel sudah disana“. Der Hase tidak mengetahui bahwa sesungguhnya itu adalah istri der Igel. Ia berteriak: „Kita lari sekali lagi!“. Der Hase mengulanginya dan berlari. Ia berlari secepat mungkin. Istri der Igel hanya berlari beberapa langkah lalu bersembunyi di semak-semak. Di garis yang lain berdirilah der Igel dan berteriak: „Aku sudah disini!“. Lalu der Hase berkata „Kita lari sekali lagi!“

*Der Hase will den Wettlauf gewinnen. Darum läuft er noch einmal und noch einmal. Er läuft hin und zurück und wieder hin und wieder zurück. Dreiundsiebzig läuft er hin und her. Dann kann er nicht mehr laufen. Er fällt um und bleibt liegen. (Z 66-69)*

Der Hase ingin memenangkan pertandingan, karenanya ia terus berlari. Ia berlari kesana kemari dan berulang-ulang. Ia melakukannya hingga 73 kali. Kemudian ia tidak bisa berlari lagi dan akhirnya tersungkur.

Karena kebodohan der Hase, akhirnya der Igel lah yang mendapatkan hadiahnya. Ia dan istrinya amat senang karena berhasil menipu der Hase yang sombong dan bodoh itu.

Dalam fabel ini bentuk penyampaian moral disampaikan secara tidak langsung. Bentuk penyampaian moral dalam fabel *Der Hase und der Igel* yang paling dominan adalah bentuk penyampaian moral secara tidak langsung. Pembaca harus lebih teliti untuk mengetahui nilai moral yang ingin disampaikan melalui fabel ini.

## 2. Penyampaian Moral Fabel *Kelinci dan Kura-kura*

Moral yang terkandung dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* disampaikan secara langsung, tercermin dalam kutipan berikut:

Mereka sedang mempertengkar siapa yang dapat berlari paling cepat. Seperti biasa, kelinci lalu membual. “Sampai saat ini, akulah pelari yang paling cepat! Aku akan berlomba dengan kalian.”  
(B 2-5)

Kelinci adalah binatang yang sombong. Ia menantang teman-temannya untuk berlomba lari dengannya dengan hadiah kancing emas miliknya. Hingga pada akhirnya hanya kura-kura lah yang berani menantangnya. Ia bertanding dengan jujur. Akhirnya kura-kura berhasil memenangkan pertandingan karena kebodohan dan kecerobohan yang dilakukan oleh sang kelinci.

Bahkan ia terus merayap, sambil terus menerus berkata kepada dirinya sendiri: “Lambat tapi mantap akan memenangkan perlombaan, lambat tapi mantap...”(B 46-48)

Dan kelinci telah tertidur lama sekali, cukup lama, sehingga kura-kura dapat dengan perlahan-lahan tapi pasti melampauinya.  
(B 77-78)

Dengan susah payah, kura-kura yang lembut sambil tersenyum berjalan dua langkah terakhir ke jembatan batu. Ia telah menang. Ia sangat, sangat lelah dan kepanasan, tetapi sedikitpun tidak dipedulikannya. (B 88-90)

Dengan tidak menghiraukan kelelahannya, kura-kura melangkah lagi ke atas jembatan lalu berdiri disitu, berseri-seri dan bangga dan dengan malu-malu melambai-lambai kepada kerumunan binatang-binatang itu. Inilah salah satu yang paling membahagiakan dalam hidupnya. (B 95-98)

Kelinci menyadari perbuatan bodohnya. Lalu ia hendak memberikan hadiah kancing emas kepada kura-kura, namun kura-kura menolaknya. Dan Ia menasehati sang kelinci.

“Disinilah engkau, kura-kura. Inilah kancing emas hadiahnya,” katanya pelan dengan telinga terkulai. “Dan selamat!”. Binatang-binatang lain tertawa terbahak-bahak.

“Tidak apa-apa, kelinci,” kata kura-kura dengan ramah, “simpanlah lagi kancing itu. Aku senang sekali hari ini. Tapi ingatlah selalu: Lambat tapi mantap akan memenangkan perlombaan, lambat tapi mantap...” (B 103-108)

Dalam kutipan diatas terdapat pesan moral yang disampaikan secara langsung kepada pembaca yaitu melalui nasehat yang diutarakan secara langsung oleh kura-kura terhadap kelinci pada akhir cerita, yaitu ‘Lambat tapi mantap akan memenangkan perlombaan, lambat tapi mantap...’

### 3. Perbandingan bentuk penyampaian moral fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura*

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai bentuk penyampaian moral yang terkandung dalam fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura*. Terdapat perbedaan bentuk penyampaian moral dalam kedua fabel tersebut yang digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4: Perbandingan bentuk penyampaian moral fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura*

No.	Fabel	Bentuk Penyampaian Moral	
		Langsung	Tidak Langsung
1.	<i>Der Hase und der Igel</i>	-	√
2.	<i>Kelinci dan Kura-kura</i>	√	-

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyampaian moral kedua fabel tersebut berbeda. Moral dalam fabel *Der Hase und der Igel* disampaikan secara tidak langsung dan pembaca lah yang harus

menentukannya sendiri, sedangkan moral dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* disampaikan secara langsung kepada pembaca karena secara langsung disampaikan pada akhir cerita yaitu pada kutipan “Lambat tapi mantap akan memenangkan perlombaan”.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian sesuai dengan fokus permasalahan, tujuan penelitian dan uraian dalam pembahasan, ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Perbandingan perwatakan tokoh utama protagonis der Igel dalam fabel *Der Hase und der Igel* dan tokoh utama protagonis kura-kura dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan karakter yang pertama yaitu keramahan terhadap tokoh utama antagonis. Persamaan yang kedua yaitu berani. Dengan kekurangan fisik yang mereka miliki, mereka dengan berani menantang tokoh utama antagonis dalam sebuah perlombaan lari. Perbedaan perwatakan tokoh utama antagonis dalam kedua fabel tersebut yang pertama adalah kejujuran. Tokoh kelinci berlomba dengan jujur dan pantang menyerah. Meskipun lambat ia berusaha memenangkan pertandingan. Hingga pada akhirnya ia lah yang memenangkan pertandingan karena kebodohan sang kelinci. Lain halnya dengan der Igel yang memenangkan pertandingan dengan kecerdikannya yang mengetahui kebodohan der Hase serta dilatarbelakangi hinaan der Hase terhadap kakinya yang pendek untuk memberi pelajaran kepada der Hase yang sombong. Akhirnya ia melakukan beberapa siasat dengan bekerja sama dengan istrinya yang ia

sembunyikan di dekat garis finish dengan menyamar menggunakan celana milik der Igel.

2. Perbandingan perwatakan tokoh utama antagonis der Hase dalam fabel *Der Hase und der Igel* dan tokoh utama antagonis kelinci dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan karakter yang pertama yaitu sombong. Karena kedua tokoh antagonis tersebut memiliki kelebihan fisik yang sama, kedua tokoh ini menyombongkan kelebihan fisiknya terhadap tokoh protagonis yang mempunyai ciri fisik lebih kecil. Persamaan karakter yang kedua adalah suka menghina. Mereka terus saja menghina dan meremehkan ciri fisik tokoh protagonis yang tidak sepadan dengan ciri fisik tokoh antagonis. Selain persamaan juga terdapat perbedaan karakter tokoh antagonis. Perbedaan yang pertama adalah karakter bodoh yang dimiliki der Hase. Ia tidak bisa menyadari kegagalan selama pertandingan. Hingga pengulangan ke 73 kalinya der Hase tetap tidak bisa menyadari adanya kegagalan dalam pertandingan tersebut. Perbedaan yang kedua adalah karakter ceroboh kelinci. Ia berbuat ceroboh dengan menunggu di dekat garis finish yang tinggal beberapa langkah lagi. Namun, ia urung melakukannya hanya karena ia tidak ingin bila tidak ada teman-temannya yang menyambut kemenangannya. Akhirnya ia tertidur dan kehilangan kemenangan yang sudah ada di depan matanya.
3. Wujud moral fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura* juga terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Kedua fabel



tersebut tidak memiliki aspek moral terhadap Tuhan. Kedua fabel tersebut memiliki tiga wujud moralitas, yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat dan moralitas manusia dengan alam. Wujud moral yang pertama adalah moralitas manusia dengan diri sendiri. Ajaran moral yang terkandung dalam fabel *Der Hase und der Igel* dan termasuk dalam wujud moralitas manusia dengan diri sendiri adalah keberanian, pantang menyerah dan kebodohan. Dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* ajaran moral yang termasuk dalam wujud moralitas manusia dengan diri sendiri adalah keberanian, pantang menyerah dan kecerobohan. Wujud moral yang kedua adalah moralitas manusia dengan masyarakat. Ajaran moral yang termasuk wujud moralitas manusia dengan masyarakat dalam fabel *Der Hase und der Igel* adalah sopan santun, sombong, penghinaan dan kecerdikan. Ajaran moral yang termasuk wujud moralitas manusia dengan masyarakat dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* adalah sopan santun, menasehati, sombong, penghinaan serta kejujuran. Yang ketiga adalah moralitas manusia dengan alam. Ajaran moral yang termasuk dalam moralitas manusia dengan alam dalam kedua fabel ini terdapat kesamaan yaitu menghargai alam.

4. Bentuk penyampaian moral fabel *Der Hase und der Igel* dan fabel *Kelinci dan Kura-kura* berbeda. Moral dalam fabel *Kelinci dan Kura-kura* disampaikan secara langsung melalui narasi yang terdapat dalam naskah cerita. Moral dalam fabel *Der Hase und der Igel* disampaikan secara tidak langsung sehingga mengharuskan pembaca untuk merumuskannya sendiri.

## B. Implikasi

Fabel merupakan kisah fantasi yang memang ditujukan untuk anak-anak. Karakter tokoh-tokohnya yang sederhana yakni tokoh hitam dan putih yang memudahkan anak-anak mengambil nilai baik dan buruk dari tokoh-tokoh binatang yang dipersonifikasikan tersebut.

Bentuk implikasi pengajaran karya sastra biasanya dititikberatkan pada penguasaan *Strukturen und Wortschatz*. Implikasi ini mengajarkan peserta didik untuk lebih memahami bagaimana susunan tata bahasa dan kosakata dongeng atau fabel dalam bahasa Jerman. Fabel biasanya disusun dalam bahasa yang mudah dan menggunakan keterangan waktu yang lampau atau *Präteritum*.

Selain sebagai bacaan hiburan, keberadaan fabel mampu menyisipkan nilai-nilai moral yang berguna bagi kehidupan. Kesenangan membaca dapat diperoleh anak-anak karena sebuah cerita menampilkan tokoh-tokoh dengan masing-masing perwatakan dan juga peristiwa yang menarik. Para tokoh dalam fabel dianggap dapat bertindak menggantikan orang dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh jahat atau antagonis yang dijumpai akan menimbulkan komentar terhadap perilaku tokoh tersebut. Sebaliknya tokoh yang baik hati atau protagonis menumbuhkan pengertian bahwa yang baik perlu diikuti.

Pembelajaran mengenai contoh-contoh fabel dari berbagai negara perlu dikembangkan untuk menanamkan rasa saling menghargai sesama

manusia meskipun berbeda bahasa, suku dan negara. Perbandingan karya sastra yang memiliki beberapa kemiripan dalam beberapa unsur pembentuknya cukup penting dilakukan untuk menarik minat belajar peserta didik sekaligus secara tidak langsung mengajak mereka untuk berpikir mengenai cerita atau kisah dari negeri mereka sendiri yang pernah mereka ketahui sebelumnya, seperti contohnya dongeng sangkuriang yang mirip dengan dongeng Yunani yang berjudul *Oedipus* atau dongeng Jerman *Frau Holle* yang hampir mirip dengan dongeng yang kiranya sudah akrab di telinga masyarakat Indonesia yaitu dongeng bawang merah dan bawang putih. Dengan kata lain, dongeng atau fabel dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar untuk meningkatkan minat belajar sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

### C. Saran

1. Dari hasil penelitian ini, pembaca diharapkan mampu memilih ajaran moral yang baik dan sesuai untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat deskripsi perilaku nilai moral yang negatif, bukan berarti penulis menganjurkan pembaca meniru sikap tersebut. Deskripsi perilaku nilai-nilai moral yang negatif tersebut dapat dijadikan perbandingan dari deskripsi perilaku yang positif, untuk memperoleh pemahaman tentang nilai moral yang dianjurkan secara lebih mendalam.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk mengadakan penelitian yang sama, baik pada cerita yang sama dengan

kajian yang berbeda maupun pada cerita yang berbeda dengan kajian yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Sastra Bandingan*. Pengantar Ringkas, Ciputat: Editum.
- . 2009. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Duden. 1996. *Duden Deutsches Universal Wörterbuch*. Marschein: Duden Verlag
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*, cetakan I, Yogyakarta: Kanisius.
- Marquaß, Reinhard. 1997. *Erzählende Prosatexte Analysieren*. Berlin: Dudenverlag.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*, Pengantar Pemahaman Dunia Anak, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*, cetakan VIII, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gama Media.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, Yogyakarta: Gama Media

Sugiarti, Yati, dkk. 2005. *Zusatzmaterial für den Unterricht Literatur I*, Yogyakarta: PB. Jerman UNY.

Trisman, B, dkk. 2002. *Antologi Esai Sastra Bandingan Dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia

Wiyatmi. 1999. *Teori Pengkajian Sastra: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: UNY.

Kurnia, Sayuti & Zulfahnur Z.F. 1996. *Sastra Bandingan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wikipedia. 2011. Grimm Bersaudara  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Grimm\\_Bersaudara](http://id.wikipedia.org/wiki/Grimm_Bersaudara)  
di unduh pada tanggal 15 Februari pukul 15.25

Der Hase und der Igel.pdf. 2011. Fabel *Der Hase und der Igel*  
<http://www.sos-halberstadt.bildung-lsa.de>  
diunduh pada tanggal 20 November 2011 pukul 13.15

Kumpulan dongeng. 2009. Fabel Kelinci dan kura-kura  
<http://fabelria.blogspot.com/2009/03>  
diunduh pada tanggal 20 November 2011 pukul 13.30

## **Lampiran 1**

# Der Hase und der Igel

(Deutsches Märchen nach den Brüdern Grimm)

Es war einmal.

Es ist an einem schönen Sonntag im Herbst, früh am Morgen. Die Sonne steht schon am Himmel. Ein warmer Wind weht über die Felder und Wiesen. Bienen fliegen von Blüte zu Blüte.

Der Igel steht vor seiner Haustür. Er freut sich, weil die Sonne so schön scheint.

Die Igelfrau ist im Haus. Sie wäscht die Igelkinder und zieht sie an. Da denkt der Igel: „Ich will einmal die Rüben auf dem Feld ansehen. Vielleicht sind sie schon groß.“

Er macht die Haustür zu und geht den Weg entlang zum Rübenfeld. Der Igel ist noch nicht weit gegangen, da trifft er den Hasen. Der Hase will zum Kohlfeld gehen. Er will die Kohlköpfe ansehen.

Der Igel ist freundlich und höflich. Er sagt: „Guten Morgen, Herr Hase.“ Der Hase ist nicht so freundlich und höflich wie der Igel. Er ist sehr eitel. Er ist stolz auf seine langen Beine. Er schaut den kleinen Igel von oben herunter an und sagt: „Was willst du denn am frühen Morgen hier zwischen den Feldern?“ Der Igel antwortet freundlich: „Ich gehe spazieren.“

Der lacht der Hase und sagt: „Du hast kurze, krumme Beine. Mit solchen kurzen Beinen kannst du nicht weit gehen.“ Der Igel ärgert sich, weil der Hase über seine Beine spottet. Er sagt zum Hasen: „Ich kann mit meinen kurzen, krummen Beinen bestimmt schneller laufen als du. Wollen wir einen Wettlauf machen?“

Da lacht der Hase und spottet: „Was, du willst mit deinen kurzen Beinen schneller laufen als ich mit meinen langen Beinen? Da muss ich lachen. Gut, wir wollen einen Wettlauf machen. Was bekommt der Sieger?“ Der Igel antwortet: „Der Sieger bekommt einen goldenen Taler<sup>1</sup> und eine Flasche Wein.“

Der Hase ist einverstanden. Er will sofort mit dem Wettlauf beginnen. Aber der Igel sagt: „Halt, halt! Nicht so schnell! Ich habe noch nicht gefrühstückt. Deshalb will ich zuerst nach Hause gehen und mein Frühstück essen. Wir treffen uns in einer halben Stunde. Dann können wir den Wettlauf machen.“

Der Hase ist einverstanden. Der Igel läuft nach Hause. Er denkt: „Der Hase ist stolz auf seine langen Beine. Er ist eitel und ein bisschen dumm. Ich habe nur kurze Beine, aber ich bin schlau. Ich will den Hasen betrügen.“

---

<sup>1</sup> Der Taler ist ein Geldstück.

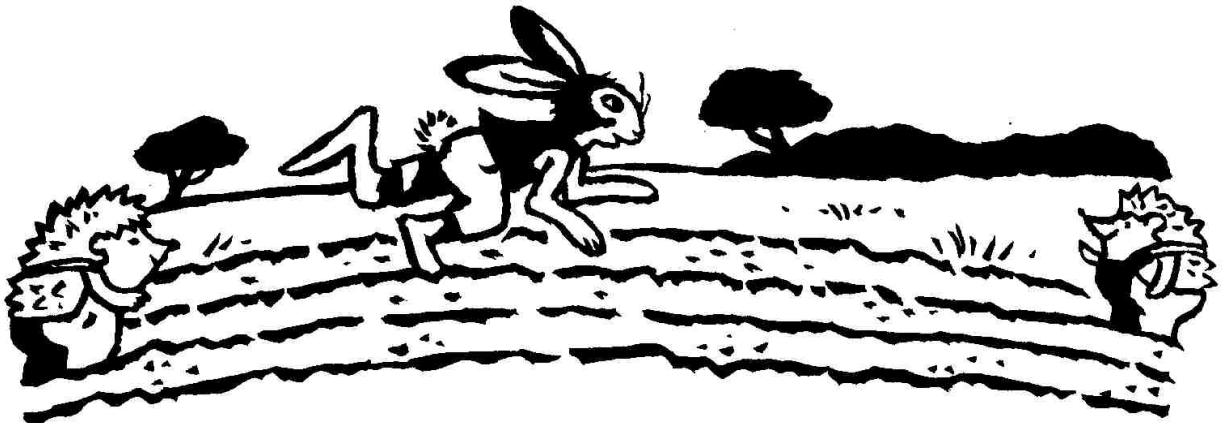


Zu Hause sagt der Igel zu seiner Frau: „Liebe Frau, ich will mit dem Hasen um die Wette laufen. Der Sieger bekommt einen goldenen Taler und eine Flasche Wein.“ Die Igelfrau schreit: „Du dummer Igel! Der Hase hat viel längere Beine als du. Du verlierst den Wettlauf. Und dann musst du einen goldenen Taler bezahlen. Oh, wie dumm du bist!“ „Sei still!“, sagt der Igel. „Komm mit auf das Feld! Wenn du mir hilfst, dann gewinne ich den Wettlauf.“

Die Igelfrau zieht eine alte Hose von ihrem Mann an und geht mit zum Feld. Dort sagt der Igel: „Pass auf! Verstecke dich hier am Feldrand! Der Hase und ich laufen um die Wette über das Feld. Hier ist das Ziel. Wenn der Hase ankommt, dann musst du aufstehen und rufen: Ich bin schon da!“

Die Igelfrau versteckt sich und der Igel geht über das Feld auf die andere Seite. Dort wartet schon der Hase. Er stellt sich in eine Furche.<sup>2</sup> Der Igel stellt sich in eine andere Furche. Der Hase ruft: „Eins, zwei, drei, los!“ Er läuft los, so schnell wie der Wind.

Der Igel läuft nur wenige Schritte. Dann versteckt er sich in der Furche. Der Hase rennt so schnell, wie er kann, über das Ziel. Am Ziel steht die Igelfrau und ruft: „Ich bin schon da!“



Der Hase ist erschrocken. Er denkt: „Der Igel ist schon da“. Der Hase weiß nicht, dass es die Igelfrau ist. Er ruft: „Wir laufen noch einmal!“

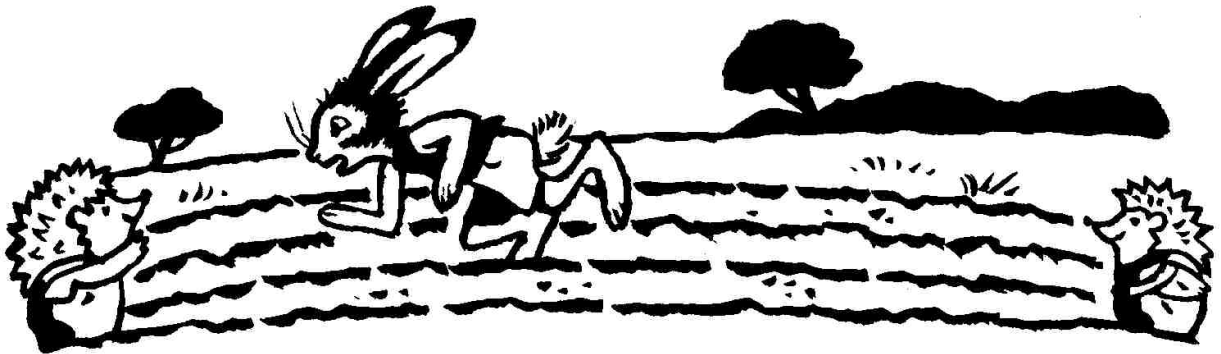
Der Hase dreht sich um und läuft los. Er rennt so schnell, wie er kann. Die Igelfrau läuft nur wenige Schritte. Dann versteckt sie sich in der Furche. An der anderen Seite steht der Igel und ruft: „Ich bin schon da!“ Da sagt der Hase: „Wir laufen noch einmal!“

Er dreht sich wieder um und läuft wieder los. Er rennt so schnell wie der Wind, aber die Igelfrau wartet am Ziel und ruft: „Ich bin schon da!“

So betrügen der schlaue Igel und seine Frau den dummen stolzen Hasen. Der Hase will den Wettlauf gewinnen. Darum läuft er noch einmal

<sup>2</sup> Die Furchen sind lange, nicht sehr tiefe Gräben auf dem Feld. Sie entstehen, wenn der Pflug das Feld umgräbt.

und noch einmal. Er läuft hin und zurück und wieder hin und wieder zurück. Dreiundsiebzigmal läuft er hin und her. Dann kann er nicht mehr laufen. Er fällt um und bleibt liegen.



Der Igel nimmt den goldenen Taler und die Flasche Wein und geht mit seiner Frau nach Hause. Beide sind sehr zufrieden und lachen über den dummen Hasen.

*illustriert von Inge und Erich Gürtzig*

## **Lampiran 2**

## **Kelinci dan landak**

**(Terjemahan fabel Jerman *Der Hase und der Igel* dari Grimm Bersaudara)**

Pada suatu waktu pada hari minggu pagi yang indah di musim gugur dan matahari bersinar di langit. Angin hangat meniup ladang dan rerumputan. Lebah-lebah pun terbang dari bunga satu ke bunga yang lain.

Sang landak berdiri di depan pintu rumahnya. Ia sangat bahagia karena matahari bersinar sangat cerah. Istri landak pun di rumah. Ia sedang memandikan dan mengenakan baju anak-anaknya. Landak berpikir: “Aku akan melihat umbi di ladang. Mungkin saja mereka sudah besar.”

Ia menutup pintu dan berjalan pergi menuju ladang umbi. Belum jauh ia berjalan ia bertemu dengan kelinci. Kelinci hendak pergi ke ladang kobis. Ia ingin melihat-lihat tanaman kobisnya.

Landak sangat ramah dan sopan. Ia berkata: „Selamat pagi tuan kelinci”. Sang kelinci tidak seramah dan sesopan landak. Ia sangat sombong. Ia bangga akan kakinya yang panjang. Ia melirik landak yang kecil itu dari atas dan berkata: „Apa yang sedang kamu lakukan sepagi ini di ladang?” Sang landak menjawab dengan ramah: „Aku sedang berjalan-jalan.”

Kelinci pun tertawa dan berkata: „Kakimu pendek dan bengkok. Dengan kaki yang seperti itu kamu tidak akan bisa berjalan jauh”. Sang landak pun marah karena kelinci menghina kakinya. Lalu landak berkata pada kelinci: „Dengan kakiku yang pendek dan bengkok ini aku bisa berlari lebih cepat darimu. Mau berlomba?”

Kelinci pun tertawa dan menghina: „Apa? Dengan kakimu yang pendek dan bengkok itu kamu bisa berlari lebih cepat dibandingkan aku dengan kakiku yang panjang ini ? aku harus tertawa. Baguslah, kita akan berlomba. Apa hadiah bagi sang pemenang?” Lalu landak pun menjawab: „Pemenangnya akan mendapatkan uang koin emas dan sebotol anggur.”

Kelinci pun menyetujuinya. Ia ingin segera memulai pertandingan namun landak berkata: „Tunggu, tunggu! Tidak secepat itu! Aku belum sarapan karena itu aku ingin pulang ke rumah terlebih dahulu dan makan pagi. Kita bertemu setengah jam lagi. Lalu kita bertanding.”

Kelinci pun menyetujuinya. Lalu landak pun pulang ke rumah. Ia berpikir: „Kelinci sangat bangga akan kakinya yang panjang. Ia sangat angkuh dan sedikit bodoh. Kakiku memang pendek namun aku cerdas. Aku akan menipu kelinci.”

Di rumah landak pun berkata pada istrinya: „Istriku, aku akan berlomba lari dengan kelinci. Pemenangnya akan mendapatkan uang koin emas dan sebotol anggur”. Istri landak berteriak: „Kamu landak bodoh! Kaki kelinci jauh lebih panjang dari kakimu. Kamu akan kalah dan kamu harus membayar dengan uang koin emas. Oh kamu bodoh sekali!” „Tenanglah!” kata sang landak. „Ikut aku ke lapangan! Jika kamu membantuku maka aku akan memenangkan pertandingan.”

Istri landak berganti baju memakai celana tua milik suaminya dan ikut pergi ke lapangan. Disana landak berkata: „Hati-hati! Sembunyilah di pinggir lapangan ini! kelinci dan aku bertarung berlari melewati lapangan ini. Disinilah targetnya. Ketika kelinci datang, maka kamu harus bangun dan berteriak: Aku sudah sampai!”

Istri landak pun bersembunyi dan landak pergi ke titik awal. Disana kelinci sudah menunggu. Ia sudah bersiap di lajur lintasan. Landak pun bersiap di lajur lintasan nya. Kelinci memberi aba-aba: „satu, dua, tiga, mulai!” Ia berlari sangat kencang seperti angin.

Landak berlari hanya beberapa langkah kemudian ia bersembunyi di balik tapal bajak. Kelinci berlari sekencang-kencangnya melewati target. Pada target itulah berdiri istri landak dan berkata: „Aku sudah sampai!”

Kelinci pun terkejut. Ia berpikir: „Landak sudah sampai”. Kelinci tidak mengetahui bahwa itu adalah istri landak. Ia berteriak: „Kita berlari sekali lagi!”

Kelinci mengulangnya dan berlari terus. Ia berlari secepat mungkin. Istri landak hanya berlari beberapa langkah lalu bersembunyi di balik tanah. Di titik yang lain berdirilah sang landak dan berteriak: „Aku sudah disini!”. Lalu kelinci berkata „Kita lari sekali lagi!”

Ia berlari dan terus berlari. Ia berlari sangat kencang seperti angin namun istri landak menunggu di titik target dan berteriak: „Aku sudah sampai!”

Akhirnya landak yang cerdik beserta istrinya berhasil mengelabui kelinci yang bodoh dan sombong itu. Kelinci ingin sekali memenangkan pertandingan, karena itulah ia terus berlari. Ia berlari kesana kemari dan berulang-ulang. Ia melakukannya hingga 73 kali. Kemudian ia tidak bisa berlari lagi hingga akhirnya ia tersungkur.

Akhirnya landak mendapatkan uang koin emas dan sebotol anggur dan pulang bersama istrinya. Mereka berdua sangat bahagia dan menertawakan kelinci yang bodoh itu.

### **Lampiran 3**

## Kelinci dan Kura-Kura



Hari itu cerah sekali, tetapi binatang-binatang di dalam hutan tidak memperhatikan cuaca yang indah itu. Mereka sedang mempertengskan siapa yang dapat berlari paling cepat. Seperti biasa, Kelinci lalu membual.

"Sampai saat ini, akulah pelari yang paling cepat ! Aku akan berlomba dengan kalian. Hadiahnya adalah kancing emas ini. " Tupai, maukah kamu berlomba denganku ?"

"Sudah pasti tidak, Kelinci," kata Tupai dengan geli. " Kaki-kakimu terlalu panjang untukku !"

"Serigala, apakah kau ingin berlomba denganku ?" Serigala menggelengkan kepalanya.

"Jadi tidak ada yang berani berlomba denganku ? Cerpelai ? Landak ? .....Tak ada satupun yang mau ?"

Untuk sesaat semuanya diam, kemudian sebuah suara yang lembut berkata,

"Kalau kau mau, aku akan mencobanya !"

Kelinci melihat berkeliling, mencari-cari asal suara itu lalu ia melihat Kura-kura merayap perlahan-lahan menyeberangi lapangan di tepi hutan. Kelinci merasa geli tapi ia mencoba tetap serius ketika menjawab Kura-kura.

"Ah, Kura-kura temanku yang baik ! Akhirnya kau bergabung juga dengan kami !"

"Aku tak punya alasan untuk terburu-buru," jawab Kura-kura. "Lagipula, hari ini



indah sekali."

Kelinci menunjukkan kepadanya kancing yang berkilauan ditimpa sinar matahari itu.

"Kelihatannya, kaulah satu-satunya penantangku, Kura-kura. Apakah kau mau berlomba denganku ke jembatan batu di seberang hutan sana ? Kau harus mengakui bahwa hadiahnya bagus sekali !"

"Hadiahnya sangat bagus, Kelinci; benar-benar sangat bagus. Dan bagiku berlomba ke jembatan di seberang hutan itu cukup layak. Ya, Kelinci, aku akan berlomba denganmu," Kura-kura menjawab perlahan-lahan dan hati-hati. Kelinci tertawa terbahak-bahak. "Si Lambat, kamu tidak serius bukan ! Kamu tak mungkin menang jika berlomba denganku ! Kamu pasti bergurau !"  
Binatang-binatang lain ikut tertawa.

Kura-kura menggelengkan kepalanya pelan-pelan. "Aku tidak bergurau, sungguh!" Kura-kura meyakinkan mereka semua. "Sekarang, siapa yang akan memberi aba-aba untuk berangkat ?"

Kelinci masih tertawa ketika mereka berdua berdiri sejajar dan menunggu aba-aba dari Burung Hantu.

"Tu-whit tu-whoo!"

"Baru saja suara "tu-whoo" keluar dari paruh Burang Hantu ketika Kelinci melesat seperti angin melewati pohon-pohon. Kura-kura masih merayap ke tepi hutan, tetapi kelinci sudah tidak kelihatan lagi.

"Ayo, Kura-kura !" binatang-binatang lain bersorak memberi semangat sambil tertawa. "Dapatkan kamu berjalan lebih cepat lagi?"

"Aku heran mengapa kau mau berlomba, Kura-kura!" kata Cerpelai. "Semua binatang tahu bahwa Kelincilah yang akan menang!"

Kura-kura tidak senang mendengar olok-olokan itu, tetapi ia tidak mau memperlihatkan bahwa perasaannya terluka. Bahkan ia terus merayap, sambil terus menerus berkata kepada dirinya sendiri :

"Lambat tapi mantap akan memenangkan perlombaan, lambat tapi mantap...."

Dengan gesit Kelinci berlari melewati pohon-pohon, melompati tunggul-tunggul

kayu, menyelinap di antara tanaman-tanaman perdu. Sesudah beberapa saat ia berhenti sebentar dan mendengarkan. Tak ada suara apapun yang mengikutinya. Ia melihat berkeliling.

Tak ada tanda-tanda dari si Kura-kura. Kelinci tertawa sendiri. Ia telah berlari jauh melampaui Kura-kura. Dengan malas ia berjalan beberapa langkah lagi kemudian berhenti. Sekarang ia sudah berada jauh di ujung hutan, dan jembatan batu tua yang menjadi sasaran lomba sudah terlihat, tak jauh dari situ.

Tapi sayang, di situ tak ada seekor binatangpun yang menyaksikan Kelinci meraih kemenangannya. Kelinci, yang suka berlagak, tidak puas kalau tak ada satupun yang mengelu-elukan kemenangannya. Maka diputuskannya untuk menunggu sebentar sampai ada binatang lain yang hadir di situ. Sambil menunggu iapun berbaring di bawah pohon. Pikirnya, jika nanti beberapa binatang sudah berkumpul ia akan melanjutkan lari ke jembatan itu dan meraih kemenangannya.

Tapi hari sangat panas, Kelinci harus memejamkan matanya untuk menghindari cahaya matahari yang menyilaukan. Dan tempat itu sangat nyaman untuk beristirahat.....

Kelinci pun tertidur.

Sore hari barulah Kelinci terbangun. Matahari sudah tidak terlalu panas lagi. Cahayanya mulai meredup di balik pohon-pohon. Kelinci dapat merasakan angin senja yang dingin mulai bertiup. Ketika ia bangun, didengarnya suara binatang-binatang lain, mendengus dan mencicit dengan gembira. "Astaga ! Mereka sudah ada di sini untuk menyaksikan kemenanganku !" pikirnya.

"Kura-kura yang malang. Ia pasti masih tertinggal jauh di belakang!"

Kelinci meregangkan tubuhnya, kemudian siap berlari lagi.

Kelinci tidak tahu, bahwa selama ia tidur pulas, dengan susah payah tapi mantap. Kura-kura terus berjalan menyeberangi hutan.

Dan Kelinci telah tertidur lama sekali, cukup lama, sehingga Kura-kura dapat dengan perlahan-lahan tapi pasti melampauinya.

-Kelinci tidak menyadari bahwa binatang-binatang lain sedang mengelu-elukan

Kura-kura dan bukan dia. Kelinci tidak tahu bahwa sekarang Kura-kura tinggal beberapa langkah lagi saja dari jembatan batu tua itu.....

Tiba-tiba, Kelinci melihat Kura-kura. Dengan terkejut disadarinya apa yang telah terjadi.

Ia tak percaya telah berbuat bodoh. Tapi hal itu adalah kenyataan. Sekarang, meskipun ia berlari sekencang-kencangnya, tak mungkin lagi baginya melampaui Kura-kura! Semua binatang telah hadir di situ untuk menyaksikan Kura-kura memenangkan perlombaan !

Dengan susah payah, Kura-kura yang lembut sambil tersenyum berjalan dua langkah terakhir ke jembatan batu. Ia telah menang. Ia sangat, sangat lelah dan kepanasan, tetapi sedikitpun tidak dipedulikannya. Ia telah menaklukkan Kelinci yang suka membual itu! Binatang-binatang yang lain bersorak-sorak.

"Hidup Kura-kura! Bagus! Kamulah pemenangnya !"

Suara-suara itu terdengar bagaikan musik di telinga Kura-kura yang sedang terengah-engah kepayahan.

Dengan tidak menghiraukan kelelahannya, Kura-kura melangkah lagi ke atas jembatan lalu berdiri di situ, berseri-seri dan bangga dan dengan malu-malu melambai-lambai kepada kerumunan binatang-binatang itu. Inilah salah satu yang paling berbahagia dalam hidupnya.

Kelinci yang malang dan bodoh ! Alangkah malunya ia mengingat bahwa setiap binatang memperhatikannya sedang tidur ketika dilalui Kura-kura!

Alangkah malunya karena ia telah dikalahkan oleh Kura-kura! Alangkah menyesalnya ia telah membual dan besar kepala !

"Di sinilah engkau, Kura-kura. Inilah kancing emas hadiahnya," katanya pelan dengan telinga terkulai. " San selamat !"

Binatang-binatang lain tertawa terbahak-bahak.

"Tidak apa-apa, Kelinci," kata Kura-kura dengan ramah, "Simpanlah lagi kancing

itu. Aku senang sekali hari ini. Tapi ingatlah selalu; lambat tapi mantap akan memenangkan perlombaan, lambat tapi mantap....."

**T A M A T**

## **Lampiran 4**

**Tabel Perwatakan Tokoh Utama Antagonis der Hase Dalam Fabel *Der Hase und der Igel***

No.	Kutipan Data	Jumlah Data	Perwatakan	Charakterisierung der Figuren	
				<i>direkt</i>	<i>Indirekt</i>
1.	<p><i>Der Hase ist nicht so freundlich und höflich wie der Igel. Er ist sehr eitel. Er ist stolz auf seine langen Beine. (Z 14-15)</i></p> <p>Der Hase tidak seramah dan sesopan der Igel. Ia sangat sombong dan bangga akan kakinya yang panjang</p> <p><i>Der lacht der Hase und sagt: „Du hast kurze, krumme Beine. Mit solchen kurzen Beinen kannst du nicht weit gehen” (Z 19-20)</i></p> <p>Der Hase tertawa dan berkata; „Kakimu pendek juga bengkok. Dengan kaki yang seperti itu kamu tidak bisa berjalan jauh.”</p> <p><i>Da lacht der Hase und spottet: „Was, du willst mit deinen kurzen Beinen schneller laufen als ich mit meinen langen Beinen? Da muss ich lachen.(Z 24-26)</i></p> <p>Der Hase tertawa dan menghina: „ Dengan kakimu yang pendek itu kamu akan berlari lebih cepat dibanding aku dengan kakiku yang panjang ini?? Aku harus tertawa.</p>	3	Sombong	√	

2.	<p><i>Da lacht der Hase und spottet: „Was, du willst mit deinen kurzen Beinen schneller laufen als ich mit meinen langen Beinen? Da muss ich lachen.”(Z 24-26)</i></p> <p>Der Hase tertawa dan menghina: „ Dengan kakimu yang pendek itu kamu akan berlari lebih cepat dibanding aku dengan kakiku yang panjang ini?? Aku harus tertawa.</p> <p><i>Der Igel läuft nach Hause. Er denkt: „Der Hase ist stolz auf seine langen Beine. Er ist eitel und ein bisschen dumm. Ich habe nur kurze Beine, aber ich bin schlau. Ich will den Hasen betriegen.” (Z 34-37)</i></p> <p>Der Igel berlari ke rumahnya. Ia berpikir: „Der Hase sangat bangga akan kakinya yang panjang. Ia sangat sombong dan sedikit bodoh. Kakiku memang pendek namun aku cerdik. Aku akan menipu der Hase.”</p>	2	Suka menghina	√	
3.	<p><i>Der Hase ist erschrocken. Er denkt: „Der Igel ist schon da”. Der Hase weiß nicht, dass es die Igelfrau ist. Er ruft: „Wir laufen noch einmal!”</i></p> <p><i>Der Hase dreht sich um und läuft los. Er rennt so schnell, wie er kann. Die Igelfrau läuft nur wenige schritte. Dann versteckt sie sich in der</i></p>	2	Bodoh	√	

	<p><i>Furche. An der anderen Seite steht der Igel und ruft: „Ich bin schon da!“ Da sagt der Hase: „Wir laufen noch einmal!“ (Z 57-62)</i></p> <p>Der Hase terkejut. Ia berpikir: „Der Igel sudah disana”. Der Hase tidak mengetahui bahwa sesungguhnya itu adalah istri der Igel. Ia berteriak: „Kita lari sekali lagi!”. Der Hase mengulanginya dan berlari. Ia berlari secepat mungkin. Istri der Igel hanya berlari beberapa langkah lalu bersembunyi di semak-semak. Di garis yang lain berdirilah der Igel dan berteriak: „Aku sudah disini!”. Lalu der Hase berkata „Kita lari sekali lagi!”</p> <p><i>Der Igel läuft nach Hause. Er denkt: „Der Hase ist stolz auf seine langen Beine. Er ist eitel und ein bisschen dumm. Ich habe nur kurze Beine, aber ich bin schlau. Ich will den Hasen betrügen.” (Z 34-37)</i></p> <p>Der Igel berlari ke rumahnya. Ia berpikir: „Der Hase sangat bangga akan kakinya yang panjang. Ia sangat sombong dan sedikit bodoh. Kakiku memang pendek namun aku cerdik. Aku akan menipu der Hase.”</p>				
--	--	--	--	--	--



**Tabel Perwatakan Tokoh Utama Protagonis der Igel Dalam Fabel *Der Hase und der Igel***

No.	Kutipan Data	Jumlah Data	Perwatakan	Charakterisierung der Figuren	
				<i>direkt</i>	<i>Indirekt</i>
1.	<p><i>Der Igel ist freundlich und höflich. Er sagt: „Guten Morgen, Herr Hase.“ (Z 13)</i>  Der Igel sangat ramah dan sopan. Ia berkata; “Selamat pagi tuan Hase.”</p> <p><i>Er (der Hase) schaut den kleinen Igel von oben herunter an und sagt: „Was willst du den am frühen Morgen hier zwischen den Feldern?“</i>  <i>Der Igel antwortet freundlich: „Ich gehe spazieren.“ (Z 15-18)</i>  Der Hase memandang der Igel kecil dari atas dan berkata: „di pagi hari seperti ini apa yang akan kamu lakukan disini?” der Igel menjawab dengan ramah: aku hanya berjalan-jalan.</p>	2	Ramah	√	
2.	<p><i>Der Igel ärgert sich, weil der Hase über seine Beine spottet. Er sagt zum Hasen; „Ich kann mit meinen kurzen, krummen Beinen bestimmt schneller laufen als du. Wollen wir einen Wettlauf machen?“ (Z 20-23)</i>  Der Igel marah karena der Hase menghina kakinya. Ia berkata pada der Hase: „Dengan kakiku yang pendek dan bengkok ini aku bisa berlari lebih cepat darimu. Maukah kamu</p>	2	Berani		√

3.	<p>berlomba denganku?”</p> <p><i>Der Igel antwortet: „Der Sieger bekommt einen goldenen Taler und eine Flasche Wein.”(Z 27-28)</i></p> <p>Der Igel menjawab” „Pemenangnya akan mendapatkan koin emas dan sebotol anggur.</p> <p><i>“Ich habe nur kurze Beine, aber ich bin schlau. Ich will den Hasen betrügen.”(Z 36-37)</i></p> <p>“Kakiku memang pendek namun aku cerdas. Aku akan menipu der Hase.”</p> <p><i>Die Igelfrau zieht eine alte Hose von ihrem Mann an und geht mit zum Feld. (Z 45).</i></p> <p>Istri der Igel memakai celana tua milik suaminya dan pergi ke lapangan.</p> <p><i>Dort sagt der Igel: „Pass auf! Verstecke dich hier am Feldrand! Der Hase und ich laufen um die Wette über das Feld. Hier ist das Ziel. Wenn der Hase ankommt, dann musst du aufstehen und rufen: Ich bin schon da!”(Z 45-49)</i></p> <p>Disana der Igel berkata: „Hati-hati! Sembunyilah kau di pinggir lapangan ini! Der Hase dan aku bertaruh berlari melewati lapangan ini. Di sinilah targetnya. Ketika der Hase datang, maka kamu harus bangun dan</p>	5	Cerdik	√	
----	---	---	--------	---	--

4.	<p>berteriak: Aku sudah sampai!”</p> <p><i>Die Igelfrau versteckt sich und der Igel geht über das Feld auf die andere Seite.(Z 50-51)</i> Istri der Igel bersembunyi dan der Igel pergi ke sisi awal.</p> <p><i>Der Igel läuft nur wenige schritte. Dann versteckt er sich in der Furche.(Z 54-55)</i> Der Igel berlari hanya beberapa langkah. Kemudian ia bersembunyi.</p> <p><i>Er sagt zum Hasen; „Ich kann mit meinen kurzen, krummen Beinen bestimmt schneller laufen als du. Wollen wir einen Wettlauf machen?“ (Z 21-23)</i> Ia berkata pada der Hase: „Dengan kakiku yang pendek dan bengkok ini aku bisa berlari lebih cepat darimu. Maukah kamu berlomba denganku?”</p>	1	Pantang menyerah		√
----	--	---	------------------	--	---

**Tabel Perwatakan Tokoh Utama Antagonis kelinci Dalam Fabel *Kelinci dan Kura-kura***

No.	Kutipan Data	Jumlah Data	Perwatakan	Karakterisasi tokoh	
				langsung	Tidak langsung
1.	<p>Mereka sedang mempertengskarkan siapa yang dapat berlari paling cepat. Seperti biasa, kelinci lalu membual. “Sampai saat ini, akulah pelari yang paling cepat! Aku akan berlomba dengan kalian.” (B 2-4)</p> <p>“Kelihatannya, kaulah satu-satunya penantangku, kura-kura. Apakah kau mau berlomba denganku ke jembatan batu di seberang hutan sana? Kau harus mengakui bahwa hadiahnya bagus sekali!” (B 23-25)</p> <p>Kelinci tertawa terbahak-bahak. “Si lambat, kamu tidak serius bukan?! Kamu tak mungkin menang jika berlomba denganku! Kamu pasti bergurau!” (B 29-30)</p> <p>Kelinci masih tertawa ketika mereka berdua berdiri sejajar dan menunggu aba-aba dari burung hantu. (B 35-36)</p>	3	Sombong	√	
2.	<p>Tapi sayang, di situ tak ada seekor binatangpun yang menyaksikan kelinci meraih kemenangannya. Kelinci, yang suka berlagak, tidak puas kalau tak ada satu pun yang mengelu-elukan kemenangannya. Maka diputuskannya untuk menunggu sebentar sampai ada binatang lain yang hadir di situ. Sambil menunggu ia pun berbaring di bawah pohon. Pikirnya, jika nanti beberapa binatang sudah berkumpul ia</p>	3	Ceroboh	√	

3.	<p>akan melanjutkan lari ke jembatan itu dan meraih kemenangannya. Tapi hari sangat panas, kelinci harus memejamkan matanya untuk menghindari cahaya matahari yang menyilaukan. Dan tempat itu sangat nyaman untuk beristirahat. Kelinci pun tertidur. (B 57-67)</p> <p>Tiba-tiba kelinci melihat kura-kura. Dengan terkejut disadarinya apa yang telah terjadi. Ia tak percaya telah berbuat bodoh. Tapi hal itu adalah kenyataan. Sekarang, meskipun ia berlari sekencang-kencangnya, tak mungkin lagi baginya melampaui kura-kura! Semua binatang telah hadir disitu untuk menyaksikan kura-kura memenangkan perlombaan. (B 82-87)</p> <p>Kelinci yang malah dan bodoh! Alangkah malunya ia mengingat bahwa setiap binatang memperhatikannya sedang tidur ketika dilalui kura-kura! Alangkah malunya karena ia telah dikalahkan oleh kura-kura! Alangkah menyesalnya ia telah membual dan besar kepala! (B 99-102)</p> <p>Kelinci tertawa terbahak-bahak. “Si lambat, kamu tidak serius bukan?! Kamu tak akan mungkin menang jika berlomba denganku! Kamu pasti bergurau!”(B 29-30)</p> <p>“Kura-kura yang malang. Ia pasti masih tertinggal jauh di belakang!”(B 73)</p>	2	Suka menghina	√	
----	--	---	---------------	---	--

**Tabel Perwatakan Tokoh Utama Protagonis kura-kura Dalam Fabel *Kelinci dan Kura-kura***

No.	Kutipan Data	Jumlah Data	Perwatakan	Karakterisasi tokoh	
				langsung	tidak langsung
1.	<p>Untuk sesaat semuanya diam, kemudian sebuah suara yang lembut berkata, “kalau kau mau, aku akan mencobanya!” (B 13-14)</p> <p>Aku tak punya alasan untuk terburu-buru,” jawab kura-kura. ( B19)</p> <p>“Dan bagiku berlomba ke jembatan di seberang hutan sana cukup layak. Ya kelinci, aku akan berlomba denganmu,” kura-kura menjawab dengan pelan dan hati-hati. (B 26-28)</p> <p>Kelinci tertawa terbahak-bahak. “Si lambat kamu tidak serius bukan?! Kamu tak mungkin menang jika berlomba denganku! Kamu pasti bergurau!” Binatang-binatang lain ikut tertawa. Kura-kura menggelengkan kepalanya pelan-pelan. “Aku tidak bergurau, sungguh!” Kura-kura meyakinkan mereka semua. (B 29-33)</p>	4	Berani		√
2.	<p>Bahkan ia terus merayap, sambil terus menerus berkata kepada dirinya sendiri: “Lambat tapi mantap</p>	1	Jujur	√	

	akan memenangkan perlombaan, lambat tapi mantap...” (B 46-48)				
3.	<p>Dengan susah payah, kura-kura yang lembut sambil tersenyum berjalan dua langkah terakhir ke jembatan batu. Ia telah menang. Ia sangat, sangat lelah dan kepanasan, tetapi sedikitpun tidak dipedulikannya.(B 88-90)</p> <p>Dengan tidak menghiraukan kelelahannya, kura-kura melangkah lagi ke atas jembatan lalu berdiri disitu, berseri-seri dan bangga dan dengan malu-malu melambai-lambai kepada kerumunan binatang-binatang itu. (B 95-97)</p>	2	Pantang menyerah	√	
4.	<p>“Tidak apa-apa, kelinci,” kata kura-kura dengan ramah, “simpanlah lagi kancing itu. Aku senang sekali hari ini. Tapi ingatlah selalu; lambat tapi mantap akan memenangkan perlombaan, lambat tapi mantap..” (B 106-108)</p>	1	Ramah	√	

**Tabel Wujud dan Ajaran Moral Dalam Fabel *Der Hase und der Igel***

No.	Kutipan Data	Jumlah Data	Wujud Moral	Aspek Moral
1.	<p><i>Er sagt zum Hasen; „Ich kann mit meinen kurzen, krummen Beinen bestimmt schneller laufen als du. Wollen wir einen Wettlauf machen?“ (Z 21-23)</i></p> <p>Ia berkata pada der Hase: „Dengan kakiku yang pendek dan bengkok ini aku bisa berlari lebih cepat darimu. Maukah kamu berlomba denganku?”</p>	1	Manusia dengan diri sendiri	Berani
2.	<p><i>Er sagt zum Hasen; „Ich kann mit meinen kurzen, krummen Beinen bestimmt schneller laufen als du. Wollen wir einen Wettlauf machen?“ (Z 21-23)</i></p> <p>Ia berkata pada der Hase: „Dengan kakiku yang pendek dan bengkok ini aku bisa berlari lebih cepat darimu. Maukah kamu berlomba denganku?”</p>	1	Manusia dengan diri sendiri	Pantang menyerah
3.	<p><i>Der Igel ist freundlich und höflich. Er sagt: „Guten Morgen, Herr Hase.“ (Z 13)</i></p> <p>Der Igel sangat ramah dan sopan. Ia berkata: „Selamat pagi tuan Hase.”</p> <p><i>Der Igel antwortet freundlich: „Ich gehe</i></p>	2	Manusia dengan masyarakat	Sopan santun



4.	<p><i>spazieren.” (Z 17-18)</i>  Der Igel menjawab dengan ramah: aku hanya berjalan-jalan.</p> <p>„<i>Sei still!</i>”, sagt der Igel. „<i>Komm mit auf das Feld! Wenn du mir hilfst, dann gewinne ich den Wettlauf.</i>”(Z42-44)  „Tenang!” kata der Igel. „Ikut aku ke lapangan! Jika kamu membantuku maka aku akan memenangkan pertandingan.”</p> <p><i>Die Igelfrau zieht eine alte Hose von ihrem Mann an und geht mit zum Feld. Dort sagt der Igel: „Pass auf! Verstecke ich dich hier am Feldrand! Der Hase und ich laufen um die Wette über das Feld. Hier ist das Ziel. Wenn der Hase ankommt, dann musst du aufstehen und rufen: Ich bin schon da!”(Z 45-49)</i>  Istri der Igel memakai celana tua milik suaminya dan pergi ke lapangan. Disana der Igel berkata: „Hati-hati! sembunyilah kau di pinggir lapangan ini! Der Hase dan aku bertaruh melewati lapangan. Disinilah targetnya. Ketika der Hase datang, maka kamu harus bangun dan berteriak: Aku sudah sampai!”</p>	7	Manusia dengan masyarakat	Cerdik
----	---	---	---------------------------	--------

	<p><i>Die Igelfrau versteckt sich und der Igel geht über das Feld auf die andere Seite.(Z 50-51)</i></p> <p>Istri der Igel bersembunyi dan der Igel pergi ke sisi awal.</p> <p><i>Der Igel läuft nur wenige schritte. Dann versteckt er sich in der Furche. Am Ziel steht die Igelfrau und ruft: „Ich bin schon da!“ (Z 54-56)</i></p> <p>Der Igel berlari hanya beberapa langkah. Kemudian ia bersembunyi. Lalu di titik target berdirilah istri der Igel dan berteriak: „Aku sudah sampai!”</p> <p><i>Die Igelfrau läuft nur wenige schritte. Dann versteckt sie sich in der Furche. An der anderen Seite steht der Igel und ruft: „Ich bin schon da!“ (Z 59-62)</i></p> <p>Der Igel berlari hanya beberapa langkah. Kemudian ia bersembunyi. Di sisi yang lain der Igel berdiri dan berteriak: „Aku sudah sampai!”</p> <p><i>So betrügen der schlaue Igel und seine Frau den dummen stolzen Hasen. (Z 65-66)</i></p> <p>Jadilah der Igel yang cerdas bersama</p>			
--	---	--	--	--

5.	<p>istrinya menipu der Hase yang bodoh.  <i>Der Igel nimmt goldenen Taler und die Flasche Wein und geht mit seiner Frau nach Hause. Beide sind sehr zufrieden und lachen über den dummen Hasen.</i>(Z 70-72)</p> <p>Der Igel mendapatkan koin emas dan sebotol anggur lalu ia bersama istrinya pulang ke rumah. Mereka berdua sangat puas dan menertawakan der Hase yang bodoh itu.</p> <p><i>Der Igel steht vor seiner Haustür. Er freut sich, weil die Sonne so schön scheint.</i>  (Z 5-6)</p> <p>Der Igel berdiri di depan pintu rumahnya. Ia sangat bahagia karena matahari bersinar cerah.</p> <p><i>Da denkt der Igel: „Ich will einmal die Rüben auf dem Feld ansehen. Vielleicht sind sie schon groß. (Z 8-9)</i></p> <p>Der Igel berpikir: „Aku akan melihat umbi di ladang. Mungkin sudah besar. (Z 8-9)</p> <p><i>Der Hase will zum Kohlfeld gehen. Er will die Kohlköpfe ansehen.</i>(Z 11-12)</p>	3	Manusia dengan alam	Menghargai alam
----	---	---	---------------------	-----------------

6.	<p><i>Der Hase</i> akan pergi ke ladang. Ia ingin melihat-lihat kubis.</p> <p><i>Der Hase ist erschrocken. Er denkt: „Der Igel ist schon da“. Der Hase weiß nicht, dass es die Igelfrau ist. (Z 57-58)</i></p> <p>Der Hase terkejut. Ia berpikir: „Der Igel sudah disana”. Der Hase tidak mengetahui bahwa sesungguhnya itu adalah istri der Igel.</p> <p><i>Beide sind sehr zufrieden und lachen über den dummen Hasen.(Z 71-72)</i></p> <p>Mereka berdua sangat senang dan menertawakan der Hase yang bodoh itu.</p>	2	Manusia dengan diri sendiri	Bodoh
7.	<p><i>Er ist sehr eitel. Er ist stolz auf seine langen Beine.(Z 14-15)</i></p> <p>Ia (der Hase) sangat sombong. Ia bangga akan kakinya yang panjang.</p> <p><i>Der Lacht der Hase und sagt: „Du hast kurze, krumme Beine. Mit solchen kurzen Beinen kannst du nicht weit gehen.“ (Z19-20)</i></p> <p>Der Hase tertawa dan berkata; „Kakimu pendek juga bengkok. Dengan kaki yang seperti itu kamu tidak bisa berjalan jauh.”</p>	2	Manusia dengan masyarakat	Sombong

8.	<p><i>Da lacht der Hase und spottet: „Was, du willst mit deinen kurzen Beinen schneller laufen als ich mit meinen langen Beinen? Da muss ich lachen. (Z 24-26)</i></p> <p>Der Hase tertawa dan menghina: „Dengan kakimu yang pendek itu kamu akan berlari lebih cepat dibanding aku dengan kakiku yang panjang ini?? Aku harus tertawa.”</p>	1	Manusia dengan masyarakat	Suka menghina
----	--	---	---------------------------	---------------

**Tabel Wujud dan Ajaran Moral Dalam Fabel *Kelinci dan Kura-kura***

No.	Kutipan Data	Jumlah Data	Wujud Moral	Ajaran Moral
1.	<p>Untuk sesaat semuanya diam, kemudian sebuah suara yang lembut berkata, “kalau kau mau, aku akan mencobanya!” (B 13-14)</p> <p>“Dan bagiku berlomba ke jembatan di seberang hutan sana cukup layak. Ya kelinci, aku akan berlomba denganmu kura-kura menjawab dengan pelan dan hati-hati. (B 26-28)</p> <p>Kelinci tertawa terbahak-bahak. “Si lambat kamu tidak serius bukan?! Kamu tak mungkin menang jika berlomba denganku! Kamu pasti bergurau!” Binatang-binatang lain ikut tertawa. Kura-kura menggelengkan kepalanya pelan-pelan. “Aku tidak bergurau, sungguh! Kura-kura meyakinkan mereka semua. (B 29-33)</p>	3	Manusia dengan diri sendiri	Berani
2.	<p>Untuk sesaat semuanya diam, kemudian sebuah suara lembut berkata, “kalau kau mau, aku akan mencobanya!” (B 13-14)</p>	7	Manusia dengan diri sendiri	Pantang menyerah

	<p>“Hadiahnya sangat bagus, kelinci, benar-benar sangat bagus. Dan bagiku berlomba ke jembatan di seberang hutan sana cukup layak. Ya, kelinci, aku akan berlomba denganmu,” Kura-kura menjawab perlahan-lahan dan hati-hati. (B 26-28)</p> <p>Kura-kura menggelengkan kepalanya pelan-pelan. “Aku tidak bergurau, sungguh! (B 32-33)</p> <p>Bahkan ia terus merayap, sambil terus menerus berkata kepada dirinya sendiri: “Lambat tapi mantap akan memenangkan perlombaan, lambat tapi mantap...” (B 46-48)</p> <p>Kelinci tidak tahu, bahwa selama ia tidur pulas, dengan susah payah tapi mantap kura-kura terus berjalan menyeberangi hutan. Dan kelinci telah tertidur lama sekali, cukup lama, sehingga kura-kura dapat dengan perlahan-lahan tapi pasti melampauinya. (B 75-78)</p> <p>Dengan susah payah, kura-kura yang lembut sambil tersenyum berjalan dua langkah terakhir ke jembatan batu. Ia telah</p>			
--	---	--	--	--

	<p>menang. Ia sangat, sangat lelah dan kepanasan, tetapi sedikitpun tidak dipedulikannya. (B 88-90)</p> <p>Dengan tidak menghiraukan kelelahannya, kura-kura melangkah lagi ke atas jembatan lalu berdiri disitu, berseri-seri dan bangga dan dengan malu-malu melambai-lambai kepada kerumunan binatang-binatang itu. (B 95-97)</p>			
3.	Bahkan ia terus merayap, sambil terus menerus berkata kepada dirinya sendiri: “Lambat tapi mantap akan memenangkan perlombaan, lambat tapi mantap...” (B 46-48)	1	Manusia dengan masyarakat	Jujur
4.	“Tidak apa-apa kelinci,”kata kura-kura dengan ramah, “simpanlah lagi kancing itu..” (B 106)	1	Manusia dengan masyarakat	Kesopanan
5.	“Tapi ingatlah selalu; lambat tapi mantap akan memenangkan perlombaan, lambat tapi mantap....” (B 17-18)	1	Manusia dengan masyarakat	Menasehati
6.	“Lagipula hari ini indah sekali.” (B 19-20)	1	Manusia dengan alam	Menghargai alam
7.	Dengan malas ia berjalan beberapa	3	Manusia dengan diri sendiri	Ceroboh



	<p>langkah lagi kemudian berhenti. (B 54-55)</p> <p>Ia tak percaya telah berbuat bodoh. Tapi hal itu adalah kenyataan. (B 84)</p> <p>Kelinci yang malang dan bodoh! Alangkah malunya ia mengingat bahwa setiap binatang memperhatikannya sedang tidur ketika dilalui kura-kura. (B 99-100)</p>			
8.	<p>“Sampai saat ini, akulah pelari yang paling cepat! Aku akan berlomba dengan kalian. (B 4-5)</p> <p>“Jadi tidak ada yang berani berlomba denganku? Cerpelai? Landak?.. Tak ada satupun yang mau?” (B 11-12)</p>	2	Manusia dengan masyarakat	Sombong
9.	<p>“Si lambat, kamu tidak serius bukan?! Kamu tak mungkin menang jika berlomba denganku! Kamu pasti bergurau!” (B 29-30)</p> <p>Kelinci yang suka berlagak, tidak puas kalau tak ada satupun yang mengelukan kemenangannya. (B 58-59)</p> <p>“Astaga! Mereka sudah ada di sini untuk</p>	4	Manusia dengan masyarakat	Suka menghina

10.	<p>menyaksikan kemenanganku!” pikirnya.  “Kura-kura yang malang. Ia pasti masih tertinggal jauh di belakang!”. (B 71-74)</p> <p>“Alangkah menyesalnya ia telah membual dan besar kepala. (B 101-102)</p> <p>Hari itu cerah sekali, tetapi binatang-binatang di dalam hutan tidak memperhatikan cuaca yang indah itu. (B 1-2)</p>	1	Manusia dengan alam	Kurang menghargai alam
-----	--	---	---------------------	------------------------